Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mageline dari Suminka

Dzikry el Han



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mageline dari Suminka

Dzikry el Han

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MAGELINE DARI SUMINKA

Penulis : Dzikry el Han
Penyunting : Meity Taqdir Qodratillah
Fotografer : John Steven Rogi
Penata Letak : RGB Design
Desain Sampul : Gin Teguh & RGB Design

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
HAN
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Han, Dzikry el
Mageline dari Suminka/Dzikry el Han; Penyunting: Meity Taqdir Qodratillah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 125 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-449-5

1. CERITA RAKYAT-PAPUA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Saya bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, buku *Mageline dari Suminka* dapat sampai ke hadapan para pembaca.

Cerita ini saya tulis berdasarkan foto-foto karya John Steven Rogi, seorang fotografer Papua. Dalam karya foto, John Steven Rogi banyak menyoroti kondisi lingkungan, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan berbagai persoalan lainnya di Papua. Melalui buku ini semoga cerita-cerita dari Timur dapat dinikmati dan menjadi perhatian semua pihak, selain menjadi hiburan berharga tentunya. Satu hal yang perlu saya tegaskan ialah bahwa cerita ini merupakan pembauran antara fiksi dan fakta, yang menghasilkan sebuah realitas baru, yaitu realitas di dalam cerita.

Saya menyampaikan terima kasih kepada semua yang telah mendukung proses penulisan cerita ini: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, fotografer John Steven Rogi, keluarga besar Sekolah Menulis Papua, dan semua sahabat penulis GLN tahun 2018.

Semoga cerita ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Harapan saya, bangsa Indonesia segera mencapai tingkat literasi yang lebih maju.

Jayapura, Oktober 2018

Dzikry el Han

DAFTAR ISI

Sambutan.....iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar Isi vi
Kalungan Bunga Zinnia 1
Penanggung Beban Berat di Kepala 17
Doa yang Dilantunkan dengan Mata Terpejam.....31
Memilin Waktu 39
Angin yang Saling Bertukar Kabar.....47
Badai di Hari Gelap 61
Tiang Surga dan Patah Hati.....71
Melihat dari Kemiringan.....81
Dari Gudang Kosong Hingga Gedung Negara 89
Pelajaran di Meja Makan dan Jalan Raya.....103
Jayapura City 111
Meringkas Jarak.....117
Biodata Penulis 122
Biodata Penyunting.....124
Biodata Fotografer 125

Kalungan Bunga Zinnia



Mageline menyiapkan ratusan kuntum bunga zinnia sejak pagi buta. Kabut dan dingin seolah menopang tubuhnya yang gesit, dan memandunya menelusuri perasaan bahagia, tetapi sunyi. Ia belum memahami mengapa pagi ini terasa berbeda. Udara di Kampung Suminka seolah berbisik lirih kepadanya, “Siapkan hatimu, wahai Mageline si gadis belia.”

Mageline berhenti memetik bunga zinnia yang bermekaran di kampungnya sepanjang tahun. Seekor laba-laba mungil bertubuh transparan hinggap di jari telunjuknya.

"Hai, Laba-laba," sapanya lembut. Ia lalu duduk di bongkahan kayu. "Apa kau sudah makan?" lanjutnya berbicara dengan laba-laba itu. "Kau adalah bagian dari warga kampung yang lengang ini. Kau tahu? Kampung kita sangat tersembunyi, jauh dari mana pun. Dengan kaki-kakimu yang mungil ini, kau mungkin perlu enam bulan untuk tiba di kampung terdekat. Kau harus melintas batas negara, Laba-laba mungil. Kata orang-orang tua, negara kita bernama Indonesia, sedangkan negara di seberang sana bernama Papua Nugini."

Mageline berhenti berbicara. Ia memperhatikan sekeliling. Rupanya tak mau ia dianggap gila berbicara dengan laba-laba.

Ketika yakin tidak ada siapa pun melihatnya duduk di rimbunan bunga zinnia, ia melanjutkan bicaranya. "Kau jangan berpikir ada kampung yang lebih dekat jaraknya daripada kampung di balik batas sana. Aku sudah katakan, betapa tersembunyi tempat ini."

Laba-laba mengitari telapak tangan Mageline, seolah menyampaikan isyarat yang langsung dapat tertangkap oleh kelima indera Mageline.

"Hei, kau pikir semua bisa ditempuh dengan mudah? Dengarkan aku, Laba-laba. *Bapa* bilang, Kampung kita ini terletak di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, Indonesia. Ingat itu baik-baik. Aku sudah sebutkan selengkap-lengkapnya."

Mageline mendongak, seolah takut ada mata-mata mencuri dengar informasi penting yang baru saja disampaikannya. Namun, ia segera kembali berkata-kata. "Aku tak tahu di mana tempat bernama Batom itu. Kata *bapa*-ku, untuk tiba di sana butuh waktu berhari-hari berjalan kaki. Kau tahu itu?"

Laba-laba melompat ke ibu jari Mageline, dan berhenti di kuku yang hijau tua kehitaman ujungnya. Mageline mencoba mengembalikan laba-laba itu ke telapak tangan. Katanya, "Laba-laba, apa kau pernah punya suatu keinginan yang besar? Apa kau betah berada di sini sampai akhir hayatmu nanti?"

Angin pagi memeluk tubuh Mageline. Aroma embun membaur dengan rumput-rumput segar membuat Mageline selalu yakin, hanya kampungnya

yang memiliki udara paling murni di dunia. Sejenak ia memejam sembari menata napasnya. Saat sepasang mata Mageline kembali membuka, si laba-laba telah memutar tubuh sehingga menghadap tepat ke mata Mageline.

"Kau mau menyampaikan pendapatmu?" tanya Mageline. Segaris senyum membias di bibirnya. Laba-laba itu menggerak-gerakkan kaki depannya. Entah Mageline memang memahami maksud laba-laba itu ataukah hanya menafsir sekehendak hati. "Oh, kau mau kupanggil dengan sebuah nama? Baiklah. Namamu Odi. Kau suka?" Mageline mengucapkan nama itu tanpa berpikir, seolah ia sudah menyiapkannya sejak lama.

"Nah, Odi. Aku tahu maksudmu. Kau punya keinginan besar sepertiku, bukan? Kau ingin tahu dunia luar, yang jauh di sana. Apa kau tidak takut pergi ke suatu tempat yang asing?"

Odi Laba-laba melompat ke kelopak bunga tepat di samping tangan Mageline.

"Hmm, maksudmu setiap tempat hanya berbeda keadaannya saja, dan semua bisa didatangi? Tapi …,"

"Mageline!" Seseorang berteriak memanggilnya.

"Mag, *ko* di mana?" teriak suara itu lagi.

Mageline menyembulkan kepala di antara rimbunan dedaunan zinnia. Odi laba-laba segera menghilang dengan lincah. Mageline tak sempat lagi melihatnya. "Odi, kita harus bertemu lagi. Berjanjilah," bisik Mageline sebelum ia berdiri dan menyahuti panggilan tadi.

"Mengapa berteriak, Kimam? Aku di sini."

"Semua orang tunggu *ko*. Bunga *su* harus dibikin."

"Aku sudah memetiknya. Lihat ini," kata Mageline sambil menunjukkan bunga-bunga zinnia segar di daun talas raksasa.

"Cepat sudah. *Bapa* bilang semua kalung harus siap sebelum tamu-tamu dari Jayapura tiba."

Mageline tak paham mengapa tamu-tamu harus dikalungi bunga. Ia enggan bertanya kepada orang tuanya mengenai hal itu. Di ingatan Mageline tercatat, lebih dari tiga kali tamu datang dari Jayapura ke kampungnya, dan selalu ada kalung bunga zinnia dalam prosesi penyambutan.

Tamu-tamu itu biasanya menaiki pesawat kecil dengan baling-baling yang berputar kencang di bagian depan. Bapaknya pernah memberi tahu, itu disebut

pesawat Cessna. Penumpangnya hanya delapan orang dengan pilot. Biasanya ditambah barang-barang lain, seperti tas pakaian, bahan makanan dan kue-kue, juga obat-obatan yang akan diberikan secara gratis kepada warga kampung.

Pada kedatangan tamu kedua, Mageline mulai berkeinginan duduk di kabin pesawat dan merasakan terbang menembus awan. Namun, keinginan itu masih ia pendam hingga di usianya yang ke-17 tahun sekarang. Apakah Mageline akan terus menyembunyikan keinginan itu, ataukah mengumumkannya? Jawabannya masih tersegel di rahim waktu.



Mageline mengikuti langkah Kimam yang tergesa. Adik lelakinya itu seperti tak tahan ingin segera melihat kalung-kalung bunga zinnia disiapkan. Mereka melewati jalan setapak di depan rumah kepala kampung, rumah Mama Anggi, lalu tiba di rumah mereka sendiri. Di situlah para mama berkumpul meyiapkan penyambutan.

"*Ko* ambil bunga kenapa jauh-jauh?" tanya Mama Lina, perempuan bermata jeli yang telah melahirkan Mageline, Kimam, dan Sam yang masih bayi.

Belum sempat Mageline menjawab, mamanya sudah meluncurkan kalimat beruntun. "*Ko* bikin lama orang bekerja saja. Mau petik lagi di depan rumah tapi *ko su* pergi petik. *Ko* ingat, kita tidak boleh petik tumbuhan berlebihan. *Ko* anak perempuan harus tahu jaga alam ini, Mag. Jangan sembarang. Gunakan segala sesuatu seperlunya saja."

"Aku ambil bunga yang paling bagus, Mama. Di samping rumah kepala kampung."

"Ah, di depan rumah kita juga bagus."

"Mari sudah. Kita bikin," kata Mama Anggi melerai perdebatan Mama Lina dan anak gadisnya.

"Mag, coba *ko* lihat ayam jago *su* siap kah belum," kata Mama Lina.

Mageline menelengkan kepala. Pikirannya kembali diserbu pertanyaan yang cukup menjengkelkan, kapankah mamanya berhenti memerintahkan ini dan itu. Kenapa pula mamanya sibuk mengurus ayam jago. Bukankah sejak subuh bapaknya sudah menangkap ayam itu dan mengikatnya? Namun, Mageline tidak ingin berbicara lebih banyak. Ia beranjak dan Kimam mengikuti. Mereka meninggalkan kesibukan membuat kalung bunga.

"Mag, kenapa mama suruh *ko* lihat ayam jago? Seharusnya *ko* bikin kalung bunga, atau *ko* lihat ubi dan pisang rebus di dapur. *Ko* perempuan, Mag," protes Kimam.

"Entahlah. Mungkin mama tidak lagi memandang perbedaan lelaki dan perempuan."

"*Sa* tidak tahu *ko* punya maksud,"

"Berarti tidak perlu kita perdebatkan ucapan mama."

Kimam tahu, dirinya belum sanggup melampaui kekuasaan Mageline menentukan arah sesuatu. Kimam merasa lebih baik membiarkan Mageline mengambil banyak kesempatan, daripada menjebak diri sendiri di dalam suatu perdebatan bersama Mageline. Kimam bahkan merelakan berbagai ide yang muncul di kepalanya patuh kepada kata-kata Mageline.

Saat yang sama, Mageline melihat semua orang sedang gelisah menunggu. Warga berlalu-lalang di jalan setapak sepanjang kampung. Mereka hendak menuju lapangan pesawat, sebutan untuk tanah lapang berumput dan terkadang becek. Itu satu-satunya landasan untuk pesawat yang mendarat di Kampung Suminka, dan tidak mesti setahun sekali difungsikan.

"Mag, *ko* serius mau lihat ayam jago?"

"Menurutmu?"

"Biar *sa* saja. *Ko* tunggu di sini."

Kimam berlari ke arah para lelaki berkumpul. Sementara itu, Mageline termangu menunggu. Ia menatap gumpalan awan-awan putih di sebelah utara. Di atasnya langit biru seperti menggodanya, "Datanglah, Mageline. Ke sinilah. Raih mimpimu."

Mageline berpikir ulang, akankah ia menemukan langit seindah di Suminka? Menemukan angin, aroma rumput, dan udara sesemerbak di Suminka? Apabila menikmati keteraturan di kampungnya, Mageline serasa ingin memakukan sepasang kakinya di sini, selamanya. Namun, ada kalanya ia tak sanggup membendung angan-angan. Ia memimpikan suatu tempat bernama Jayapura, yang entah di mana.



Tiba-tiba sesuatu yang asing terdengar. Mulanya sayup, lalu semakin jelas dan keras. Mageline terpana.

"Mag! Mag!" teriak Kimam sambil berlari ke arah Mageline. "Cepat lari ke lapangan. Pesawat datang."

Mageline ragu dapat melihat pesawat itu lagi. Tidakkah ini mimpi? Mageline membiarkan Kimam menarik tangannya sambil berlari. Sepasang kakinya seolah bergerak lebih kencang dari baling-baling Cessna.

"Mag, *ko* tetap bicara dengan bahasa orang kota?" tanya Kimam di sela napasnya yang kencang.

"Lihat saja nanti."

Mereka terus berlari di jalan setapak. Meskipun sudah merasa bergerak secepat angin, mereka masih tertinggal. Saat tiba di lapangan pesawat, semua orang sudah berdiri mengitari pinggir lapangan. Mageline kesulitan mengatur napas. Matanya terpaku pada pesawat yang tinggal lima inci di atas rerumputan, sampai akhirnya mendarat dengan tenang.

Semua orang bersukacita menyambut tamu-tamu yang datang dari kota. Mereka hendak membuat dokumentasi budaya orang-orang Suminka, juga memimpin doa-doa dalam ibadah. Kepala kampung dan para tetua langsung mengambil posisi. Kalung-kalung bunga zinnia teruntai, dan ayam jago terdiam di dekapan Yoseph, ayah Mageline yang dipanggilnya *bapa*.

Satu per satu penumpang pesawat turun. Mageline mendadak merasa sesak atas luapan emosi di rongga dadanya. Siapakah yang akan ia temui kali ini? Apakah tamu-tamu itu masih sama dengan mereka yang datang dua tahun lalu?

"Mag, abang yang kita tunggu tidak ada."

"Kau menunggu seorang abang dari kota?" tanya Mageline. Ia tak menyembunyikan rasa terkejutnya.

"*Ko* juga tunggu Abang. Kenapa *sa* tidak?"

“Kenapa kau menunggunya?”

Kimam memalingkan muka dan tersenyum malu. “Karena abang dia bawa ini,” katanya.

Mageline terperangah. Ia melihat benda sebesar kerikil, terbungkus kertas mengilap di genggaman Kimam yang perlahan membuka.

“Apa itu?”

“Abang dia sebut barang ini cokelat. *Ko* belum pernah rasa,” kata Kimam bangga.

Mageline tercengang. Bagaimana mungkin Kimam menyimpan remah cokelat selama dua tahun. Kemudian Mageline mencibir. “Nanti aku beli satu noken.”

“*Ko* gila. Beli barang ini harus di kota.”

Mageline tak menghiraukan protes Kimam. Panas matahari mulai menyengat dan ia ingin memperhatikan satu per satu tamu yang datang. Mulanya seorang lelaki paruh baya dikalungi bunga zinnia oleh kepala kampung. Berikutnya beberapa pemuda bergantian mendapatkan kalungan bunga yang sama. Beberapa mama juga mengalungkan noken untuk tamu-tamu. Itu tas tradisional Papua dari bahan kulit kayu genemo.

“Mag, pilot dia bukan orang Barat macam dulu.”

“Kau pikir cuma orang Barat yang bisa mengendalikan pesawat? Itu orang kita, orang Indonesia.”

“Tapi, Abang Cokelat dia bilang, pesawat Cessna ke sini biasa pilot bule yang bawa. Karena keadaan di sini sulit, Mag.”

“Kau percaya abang cokelatmu itu? Buktinya di depan kita, pilot asli Indonesia. Indonesia!”

“Kenapa *ko* suka sekali bilang Indonesia? *Ko* pernah lihat Indonesiakah, Mag?”

Mageline *muntab*. Kimam mendadak kelu. Anak lelaki 15 tahun itu menelan ludah. Siapa bisa menahan tatapan setajam duri pandan yang berlesatan dari sepasang mata Mageline? Tak seorang pun sanggup menangkisnya. Mageline membungkuk, meraup rumput segenggaman tangannya.

“Baui! Cium aromanya!” kata Mageline tegas sembari menyorongkan tangannya ke muka Kimam. “Aroma rumput ini Indonesia, Kimam.”

Beberapa detik kemudian Mageline memburaikan rumput-rumput itu ke tanah. “Kau lihat warna merah putih yang berkibar di depan balai kampung sana? Satu-satunya merah putih yang kita punya. Tengoklah, Kimam. Itu Indonesia!”

Mageline tetap dengan ketegasannya, dan Kimam tak pernah sanggup melawan itu semua.

Bagaimanapun, mereka tak ingin kehilangan momentum karena perdebatan tentang Indonesia. Mereka ingin menyaksikan sungguh-sungguh saat tetua adat memberi kalungan bunga, noken, dan menyerahkan ayam jago kepada pilot pesawat Cessna. Itu adalah tanda hormat dan penghargaan bagi sang pilot karena berhasil mendaratkan pesawat di Suminka untuk kali pertama. Mageline dan Kimam ingin melihat ekspresi pilot saat menerima ayam jago, yang selama tujuh bulan ini tumbuh dalam asuhannya.

"Mag!" sela Kimam ternganga. Keduanya sontak menatap sesosok lelaki muda yang baru keluar dari kabin pesawat. Posturnya sedang, dengan rambut keriting kecil yang selalu dipotong pendek. Hidungnya mancung, bola matanya pekat. Secara keseluruhan lelaki muda itu menyenangkan ketika dipandang. Satu-satunya hal tersulit menggambarkan ciri fisiknya adalah mengenai warna kulit, tidak terlalu hitam dan tidak terlalu cokelat, tidak juga putih.

"Abang Cokelatmu," kata Mageline.

"Dia ada nama, Mag. Jangan sebut Abang Cokelat."

Mageline tidak peduli ketika Kimam menyibak kerumunan, meneriakkan nama lelaki muda itu tepat setelah ia menerima kalungan bunga dan noken.

"Abang Steven! Abang! Ini Kimam!"

Mageline merasa kelakuan Kimam sedikit berlebihan. Namun, ia berpikir, mungkin Kimam menyimpan impian tentang manisnya cokelat serupa Mageline memimpikan duduk di kabin pesawat menuju Jayapura. Terkadang impian dibangun dengan fondasi yang sangat kokoh meskipun tidak tampak megah.

Mageline tersirap, seperti angin sejenak membeku dan semua suara lenyap. Suminka menjadi padang paling senyap ketika lelaki muda bernama Steven itu menoleh ke arah Kimam, kemudian senyumnya rekah berpendaran.

"Kimam," kata pemuda itu tenang meskipun tetap menunjukkan kegembiraan dan ketakjuban. "Kau kelihatan bertambah tinggi dan kuat," lanjutnya.

Mageline merasa Kimam adalah seseorang yang naif sekaligus penyimpan kenangan yang baik. Perasaan Mageline bercampur aduk ketika Kimam menunjukkan remah cokelat sebesar kerikil di dalam bungkusan kertas

alumunium foil kepada Steven. Terlebih ketika Steven berekspresi rumit antara senang, haru, terenyuh, dan entah apa lagi.

Mageline menebalkan egonya. Ia pantang menitikkan air mata saat Steven memeluk erat tubuh Kimam sembari berkaca-kaca. Mageline menganggap lelaki melankolis itu menjengkelkan. Namun, melihat Steven dan Kimam, hatinya seolah dipeluk rasa yang senyap, sangat jauh, dan begitu sendiri.

Mageline menatap ke arah pelepah janur yang melengkung di belakang kerumunan orang-orang. Itulah bagian akhir penyambutan. Ke sana nanti para tamu akan menuju. Setelah melewati rumbai-rumbai daun kelapa itu, mereka akan menemukan jalan setapak, kemudian tibalah di suatu dunia yang lain: Kampung Suminka, di antara rerimbunan pohon. []

Penanggung Beban Berat di Kepala



Dua tahun lalu usia Mageline sepantaran Kimam sekarang. Dia belum memahami bagaimana cinta merasuk ke dalam perasaan. Mageline kala itu masih seorang anak perempuan yang belajar menanam dan memanen ubi jalar, mentimun, atau jagung di kebun. Di Papua, ubi jalar bernama petatas. Ia juga mulai rutin belajar merajut noken dan mengisinya dengan beban

berat. Sesekali ia belajar membuat makanan meskipun hanya petatas atau pisang yang direbus, dan terkadang dibakar. Itu saja.

Betapa sederhananya mereka. Bila memasak sayuran, orang-orang Suminka tak pernah merasa wajib memenuhi kriteria bumbu masak pada umumnya. Ketika ada garam, bawang, dan minyak goreng mereka bisa membuat tumis daun singkong, daun papaya, pupus petatas, daun genemo, atau sayur lilin. Namun, apabila sedang tak ada, mereka cukup merebus dedaunan itu dan memakannya dengan sukacita.



Kemudian datang tamu-tamu dari kota mengenalkan mi instan. Itulah racikan bumbu paling lezat yang pernah dicecap orang-orang Suminka hingga catatan ini ditulis. Namun, mi instan tak mesti mereka jumpai setiap satu atau dua bulan sekali. Hanya menunggu suatu kebetulan yang ajaib makanan cepat saji itu bisa sampai ke Kampung Suminka.

Pagi ini Mageline harus membantu mamanya menyiapkan makanan untuk tamu-tamu kota yang tinggal di rumah mereka. Setidaknya satu minggu ke depan Mageline akan merebus petatas, pisang, dan membuat sayuran lebih banyak dari biasanya. Ia tahu, mamanya akan meminta maaf kepada para tamu karena saat ini tidak ada mi instan untuk disuguhkan.

Mageline membuat perapian di bawah rimbunan pohon genemo, di sebelah semak-semak yang semakin hari semakin subur. Asap mengepul dari tungku yang ia susun dengan batu-batu.

Sementara itu, pisang dan petatas sudah tertata di dalam belanga tua, satu-satunya milik keluarga Mageline. Belanga itu terbuat dari alumunium yang sudah hitam pekat pantatnya berjelaga. Entah belanga

itu seusia siapa. Mageline tidak ingat dari mana asalnya. Di Suminka tidak pernah ada orang menjual barang semacam itu. Jangankan belanga, garam pun tak dijual di Suminka. Orang-orang di sana tidak pernah bertransaksi menggunakan uang. Tak ada jual beli, tak ada toko, warung, ataupun pasar.

Orang-orang Suminka berkebun, menanam, memanen, lalu dengan penuh kerelaan memakan apa yang dihadiahkan alam kepada mereka.

Saat api yang disulut Mageline mulai menjilat-jilat, Lui beserta mama dan adik lelakinya datang. Begitulah orang-orang Suminka, menjaga kebersamaan dengan tetangga. Mereka menyukai momentum memasak dan makan bersama.

"Mag, ambil mentimun di rumah," kata Mama Lina. "Sebentar tamu-tamu akan makan."

Mageline melangkah gesit meninggalkan empat orang di perapian, sembari berharap hari ini semua berlangsung baik. Sejak semalam ia sudah berencana, hari ini akan menguliti batang genemo untuk bahan membuat noken.

“Pagi, Mageline,” sapa seseorang saat ia hendak menyelinap ke dalam rumahnya. Betapa suara itu seperti kembang api, semburat tak tentu arah dengan dentuman menggetarkan. Seharusnya suara itu adalah keindahan jika saja hadir pada waktu yang tepat. Namun, Mageline merasa sekarang adalah saat terburuk baginya menerima ucapan itu. Bukan karena ia belum sempat mandi dan berdandan. Perempuan Suminka tak pernah sibuk dengan bedak, apalagi gincu.

Masalahnya hanyalah Mageline tak pernah membayangkan pada suatu pagi akan mendapat sapaan dari Steven. Ia tak punya pengetahuan seujung kuku pun mengenai cara menanggapi senyum menawan seorang pria, yang secara faktual ditujukan kepadanya. Mageline menganggap inilah momentum paling sial dalam hidupnya.

“Pagi, Abang,” jawabnya datar dengan senyum dikulum. Tatapan mengarah ke rumpun bunga zinnia di sekitar tiang-tiang rumahnya.

“Hai, Mageline. Selamat pagi,” sapa seseorang yang lain di belakang Steven. Suaranya menunjukkan ia seorang lelaki matang yang penuh pertimbangan ketika melakukan segala sesuatu.

“Pagi, Abang Beny,” kata Mageline dengan sorot mata berbinar. Beny adalah penyelamatnya pagi ini di tengah keruwetan perasaan yang aneh terhadap Steven.

Meskipun baru pertama Beny ke Suminka, Mageline adalah tipe orang yang teliti menyimpan nama dan rupa setiap orang yang baru dikenalnya. Mageline tak perlu diberi tahu dua kali tentang semua nama orang di dalam rombongan yang menginap di rumahnya.

“Dari mana sepagi ini?”

“Memasak, Abang. Itu di sana, dekat pohon genemo.”

“Oh, memasak apa?”

“Pisang dengan petatas, Abang. Maksudku pisang dengan ubi jalar, masakan kami yang biasanya.”

“Ternyata di sini banyak petatas juga. Sama dengan Jayapura. Lagi pula orang di Jayapura juga menyebutnya petatas, bukan ubi jalar.”

“Kalau di sini petatas yang paling banyak, Abang. Ini makanan kami sehari-hari. Kami juga membayar persembahan di gereja dengan petatas.”

“Justru petatas itu makanan sehat, Mag.”

“Sebentar lagi Abang bisa nikmati petatas rebus.”

“Tidak dibakar, Mag?”

“Kalau Abang mau, nanti bisa bakar petatas.”

“Pasti mau. Itu si Steven paling suka petatas bakar, pisang bakar, kasbi bakar.”

Mageline gugup. Ia menoleh sejenak ke arah Steven yang sibuk dengan kameranya. Tak ada sedikit pun perubahan sikap Steven di mata Mageline. Sejak kedatangannya yang pertama dan saat ini, Steven tetap seseorang yang tak pernah lepas dari kamera.

Sebenarnya Mageline sangat ingin melihat gambar di dalam kamera itu. Namun, ia tak pernah punya keberanian melakukannya. Baginya sikap Steven seperti cahaya kecil di balik semak-semak pada malam hari: indah sekaligus misteri. Terkadang Mageline ingin kembali menjadi anak-anak agar bisa bergelayut di lengan Steven untuk melihat semua hasil foto. Itu sering dilakukan Steven. Hampir setiap sore Steven membiarkan anak-anak Suminka berkerumun, atau bahkan bergelayut di pundaknya untuk melihat hasil foto bersama-sama.

“Mag, bagaimana seandainya di Suminka kekurangan petatas.”

“Tidak pernah, Abang. Suminka selalu memanen petatas berlimpah.”

“Sepanjang tahun?”

“Ya, sepanjang tahun. Abang Beny tidak apa-apa makan petatas?”

Beny tertawa. “Mungkin bagus pertanyaan itu kauajukan ke Steven.”

“Kenapa begitu, Abang?”

“Mag, Abang ini siapa jadi ada masalah makan petatas. Kalau dilihat dari penampilan, Steven itu yang kelihatan paling elite di antara kami. Kau lihat dia punya kamera, harganya mahal. Tapi, dia malah suka makan keladi tumbuk, petatas bakar, pisang bakar, sagu bakar.”

“Tidak makan mi, Abang?”

Beny tergelak. “Maksudmu mi instan? Kami menghindarinya, Mag. Kalau ingin sekali, atau karena keadaan, barulah kami makan mi instan.”

Mageline tak mengerti, mengapa orang kota menghindari makanan lezat dan langka di Suminka. Tapi,

biarlah. Ia memilih menyimpan sendiri pertanyaannya, dan berharap suatu saat alam memberinya jawaban.

"Coba tanya Steven. Dia makan mi instan mungkin setahun sekali. Kalau ngidam baru dia cari," kata Beny yang diakhiri dengan tawa.

Mageline nyaris tak dapat membendung debaran jantungnya. Cerita tentang Steven mungkin hanya angin lalu bagi orang lain. Sama halnya cerita tentang orang-orang Suminka yang tak punya toilet. Semua aktivitas mandi, cuci, dan kakus mereka lakukan di sungai pinggir kampung. Bahkan, orang Suminka juga meminum air yang diambil langsung dari sungai itu.

Tempat-tempat di sungai sudah diatur sesuai dengan peruntukannya. Paling bawah untuk keperluan membuang hajat. Bagian tengah untuk mandi dan cuci.



Sementara untuk keperluan minum dan memasak, mereka tetapkan tempat di bagian atas.

Mageline dan semua orang Suminka mematuhi aturan itu meski harus diakui ia sering dihinggapi pikiran-pikiran jahil. Mageline terkadang ingin mencoba melanggar peraturan.

Mageline pernah berpikir untuk buang air besar di bagian ceruk sungai, tempat orang-orang Suminka mandi dan mencuci. Namun, ia buru-buru sadar, alangkah gilanya melakukan hal itu. Sekali waktu, Mageline ingin buang ingus di bagian sungai atas, tempat orang-orang mengambil air minum. Akan tetapi ia membayangkan bagaimana seandainya menemukan ingus Kimam terapung-apung di permukaan air ketika ia sedang sangat haus. Itu menyakitkan.

Atas dasar pertimbangan menjaga hati dan kepentingan orang banyak, Mageline selalu urung melakukan hal-hal konyol yang dipikirkannya.

Sama halnya dengan orang-orang Suminka yang lain, mereka patuh kepada hukum tidak tertulis, yang disepakati bersama seluruh warga kampung. Hukum itu benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan itulah Suminka terjaga dan lestari.

Sungainya, hamparan kebun dan hutan-hutannya, gunung-gunung, zinnia, kupu-kupu, keluarga serangga, juga seluruh hewan dan tumbuhan lain di dalamnya, semua terjaga dalam harmoni.

Mageline mengulur kenangan. Dua tahun lalu ia sering diam-diam memperhatikan Steven menyatukan kedua telapak tangannya yang membuka, meraup air, lalu mengangkatnya ke bibir. Steven minum dengan cara semacam itu, sama seperti yang dilakukan orang-orang Suminka pada umumnya.

Cerita tentang Steven mungkin sama dengan kebiasaan anak-anak Suminka bermain baling-baling dari daun pandan, yang dirangkai dengan ranting kayu dan tali sulur-sulur hutan. Itu hanya hal biasa bagi orang Suminka meskipun baling-baling daun pandan dapat mengeluarkan suara mirip pesawat ketika berputar.

Cerita tentang Steven mungkin juga sama dengan kabut pagi dan udara dingin di Suminka. Tak ada yang istimewa. Namun, bagi Mageline, semua hal tentang Steven adalah sesuatu yang berat untuk ditanggungkan.

Apabila dibuat perumpamaan, segala yang menyangkut Steven baginya sama dengan beban berat

para perempuan Suminka. Kesadaran yang tumbuh di pikiran Mageline adalah perempuan Suminka memikul tanggung jawab lebih berat ketimbang lelaki. Setiap hari perempuan Suminka pergi ke kebun membawa noken besar, tas tradisional yang mereka rajut sendiri dari bahan pilinan kulit kayu kering.

Semua yang diambil dari ladang, termasuk kayu bakar, adalah barang-barang yang biasa diangkut para perempuan Suminka dengan noken mereka.

Sekali waktu Mageline menaksir kekuatan laki-laki dan perempuan Suminka. Karena semua beban itu, mungkin saja tulang-tulang perempuan Suminka jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan laki-laki. Ia tahu, tak seorang pun di Suminka membuat perbandingan seperti itu. Mereka menganggap semuanya sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tradisi. Namun, bagi Mageline itu bukan sekadar kebiasaan. Di dalam pikirannya, perempuan Suminka adalah bentuk makhluk paling sejati yang pernah tercipta.

Mageline dapat menggambarkan, tugas bapaknya hanya sepuluh persen, sedangkan tugas mamanya sembilan puluh persen. Bapaknya hanya membersihkan kebun, sedangkan mamanya menanam, merawat,

memanen, mengangkutnya pulang dengan noken, memasak, hingga menyajikannya untuk keluarga. Semua perempuan di Suminka melakukan hal yang sama. Namun, tak sebatas itu. Masih banyak lagi yang harus dilakukan perempuan Suminka sepanjang hayatnya.

Sejak matahari merekah di langit timur, semua orang siap pergi ke kebun. Mageline sangat hafal kebiasaan itu. Mama Lina telah merebus petatas atau pisang untuk bekal, dan Mageline harus menyiapkan nokennya yang paling besar.

Mereka lalu bergulir di jalan setapak dengan kaki telanjang, basah embun, dan tak jarang tergores duri tanaman liar.

Ketika mengayunkan kakinya selangkah demi selangkah, pikiran Mageline selalu dijejali berbagai pertanyaan. Ada apa di balik awan-awan dan gugusan gunung yang mengitari kampungnya? Mengapa Suminka terletak di sini? Apakah ada bedanya seandainya Suminka terletak di balik jajaran gunung, nun jauh di sana? Apakah rumput-rumput punya keinginan dan perasaan? Ujungnya, Mageline akan bertanya, mengapa pikirannya selalu dijejali berbagai pertanyaan?

Terkadang Mageline merasa kurang beruntung. Ia melihat teman-teman sebayanya yang menikmati hidup dengan damai, tak pernah dirasuki berbagai pertanyaan aneh. Mereka bisa tertawa lepas, membicarakan ayam peliharaan, adik-adik mereka yang masih bayi, persediaan kayu bakar, atau apa saja. Akan tetapi, Mageline lebih sering meratapi dirinya, bertanya-tanya, bingung dan gelisah, nyaris seperti orang gila. Semua itu adalah keadaan sangat berat yang harus ditanggungnya.

Sesuai dengan tradisi, Mageline juga harus menyandang noken berisi rupa-rupa barang hasil panen. Meski sangat berat, Mageline harus membiarkannya bergelayut di kepala. Ia dan semua perempuan Suminka bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup bersama. Namun, di atas semua beban yang ia tanggung, Mageline merasa segala hal tentang Steven jauh lebih berat dan serba menakutkan. []

Doa yang Dilantunkan dengan Mata Terpejam



Terkadang Mageline ingin seperti Kimam, yang sanggup berdoa dengan khusyuk sembari terpejam. Mungkin sikap doa seperti itu yang diinginkan Tuhan, atau mungkin juga doa seperti itu lebih cepat dikabulkan.

Mageline meratapi dirinya sendiri, mengapa tak pernah bisa mendapatkan momentum doa dengan hati dan jiwa suci bersih. Segala yang ada di dalam dirinya serupa angin badai, selalu bergejolak tak pernah tenang.

Keadaan itu semakin buruk semenjak Steven muncul di Lapangan Pesawat dua hari lalu. Sayangnya, Mageline harus terlibat di setiap kegiatan yang dipimpin Steven dan teman-temannya.

Mageline bertanya-tanya, mengapa Steven sangat suka berdoa? Ia tahu, Steven pula yang mengajarkan Kimam berdoa dengan memejamkan mata, dua tahun lalu. Kimam tampak seperti kelopak bunga matahari dan Steven adalah mataharinya. Kimam selalu condong dan mengikuti apa pun yang dikatakan Steven. Namun, satu hal yang membuat Mageline kesal adalah keterikatan mereka tercipta karena secuil makanan bernama cokelat berbungkus alumunium foil.

Sore ini di Balai Kampung Mageline melihat lagi kekhusyukan Kimam. Di bagian depan, Steven yang memimpin doa tak kalah khusyuk dari itu. Sepasang matanya terpejam tenang, lalu kalimat-kalimat puitis mengalun dari bibirnya dengan suara syahdu, mirip angin pagi di Kampung Suminka. Semua itu bukan menambah tenang di hati Mageline. Sebaliknya, ia justru menjadi sangat gelisah. Mageline membayangkan seminggu yang akan datang ketika Steven takkan pernah lagi ia temukan di mana pun.

Balai Kampung akan kembali senyap. Bendera satu-satunya di Kampung Suminka itu akan berkibar sendirian. Juga tiangnya tetap menancap di tanah, dikitari rumpun bunga zinnia yang mekar bertubi-tubi tak mengenal musim.

Meskipun begitu, Mageline tetap berpikir tentang kesepian. Dirinya sendiri yang akan menanggungkan segala kecamuk perasaan itu. Rumahnya akan terasa kosong sekalipun ada kedua orang tua dan adik-adiknya. Ia takkan lagi menemukan orang yang makan mentimun setiap pagi, juga takkan mencium aroma segar mirip pupus daun jambu biji bercampur kayu cendana ketika Steven melintas di dekatnya. Mageline sering berpikir, bagaimana Steven bisa memiliki aroma seperti itu. Namun, yang paling aneh bagi Mageline adalah aroma itu dapat diingatnya selama dua tahun. Ketika Steven datang lagi sekarang, Mageline masih dapat mengenali aroma itu. Ia tidak menduga ternyata aroma dapat bersifat hampir abadi.

Mageline berpikir jiwanya terganggu. Udara yang ia hirup dari alam raya seolah berisi debaran. Jalan setapak di kampungnya berubah menjadi lorong menuju sumber suatu getaran. Rumput-rumput, semak belukar

dan perdu, aliran air dan batu-batu kali, noken, petatas, mentimun, rumpun-rumpun pohon pisang, kebun dan hutan belantara, Odi laba-laba dan semua hewan yang bernapas di Suminka, seolah mengalunkan satu nama, *Steven*.

Mageline tak dapat menampik semesta yang menyudutkannya sehingga ia berdebar-debar setiap saat, bahkan gemetaran seperti manusia lanjut usia yang pikun dan tak berdaya. Otot-ototnya lemas dan pada saat-saat tertentu ia menjadi linglung, susah menangkap maksud pembicaraan orang lain. Hanya mendengar Steven tertawa atau berbicara satu dua kata, Mageline merasa luruh seketika.

Apabila Steven tak tampak, jiwanya sepi dan terasing. Namun, apabila Steven terlihat kelebatnya, ia merasa seluruh rongga di dalam tubuhnya dipenuhi semburat kembang api hingga dadanya sesak dan sendi-sendinya gemetaran.

Mageline tidak akan pernah lagi menemukan semuanya saat Steven kembali ke kota. Segalanya akan lenyap.

Ia mengutuk diri sendiri, mengapa tidak menikmati saja waktu yang dimiliki sekarang. Mengapa

ia justru dirundung kesunyian dan cemas berlebihan akan hal-hal yang akan terjadi di waktu mendatang.

"Mageline, kenapa kau tidak berdoa?"

Mageline beku. Seperti halilintar di tengah samudra yang ia arungi seorang diri, suara itu telak menghantam jantungnya. Ia tahu kekeliruannya. Ketika semua orang khusyuk berdoa, Mageline justru termangu memandangi jajaran pepohonan di luar Balai Kampung. Saat itulah Mageline menemukan wajah Steven hanya berjarak kurang dari satu meter di hadapannya.

Mageline beku. Sekujur tubuhnya seolah tak dapat digerakkan. Ia kehilangan seluruh bahasa yang pernah diajarkan mamanya. Orang Suminka setidaknya menguasai tiga hingga lima bahasa karena kampung mereka adalah perjumpaan beberapa kelompok masyarakat dari timur dan barat.

Meskipun orang Suminka di tahun 2017 mayoritas belum mampu membaca susunan aksara dan tidak bersekolah, mereka menguasai bahasa Inggris, Mek, dan pijin. Tak satu pun dari mereka menguasai bahasa Indonesia. Dari semua bahasa itu, Mageline tak sanggup mengingat satu kata pun, semuanya lenyap tanpa jejak. Ia hanya dapat memandangi Steven dengan kaku.

“Berdoalah, Mag. Semua orang sudah berdoa.”

Mageline tak tahu apakah ia harus berdoa seorang diri di hadapan Steven, ataukah berlari pulang dan tidak mengikuti kegiatan ini. Namun, akhirnya Mageline memejamkan mata, lalu keluar gumam dari bibirnya yang terucap dengan ritme sangat pelan.

“Tuhan, berilah kami kedamaian. Amin.”

Saat kembali membuka mata, Steven tidak lagi di hadapannya. Aroma daun jambu air bercampur cendana itu pun tiada. Ia hanya diam, tak mengerti apakah doa yang baru saja diucapkannya itu khusyuk atau sebaliknya. Mageline tak menyadari kalau dari suatu sudut Beny memperhatikannya dengan tanda tanya tersendiri.

Berikutnya Mageline menyimak pengumuman, besok sore akan ada pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat gratis bagi seluruh warga kampung. Mageline tahu, kegiatan itu pasti bertempat di rumahnya seperti dua tahun lalu.

Mageline percaya takkan mendapatkan apa pun dari pertemuan di Balai Kampung sore ini selain kekacauan pikiran. Ia menyalahkan diri sendiri. Mageline merasa

Steven takkan menganggap gadis kampung seperti dirinya lebih penting daripada persoalan-persoalan yang harus dicatat di dalam buku.

Dalam pandangan Mageline, Steven terlalu fokus dengan keperluannya tanpa peduli hal-hal lain. Steven sulit menikmati hidupnya sendiri, enggan bersenang-senang dan hanya berjalan lurus. Apakah orang seperti Steven bisa jatuh cinta? Mageline sangat terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba bertunas di pikirannya. Jatuh cinta. Istilah itu hampir tak pernah terlintas di benak Mageline. Namun, Steven dengan mudah mengarahkannya ke sana.

Mageline menelisik dirinya sendiri. Apakah semua hal aneh yang dialaminya adalah cinta? Gadis-gadis di Suminka jarang berbicara cinta secara terang-terangan. Mereka pandai menyimpannya. Mageline tidak pernah melihat teman-temannya cemas, atau bahkan linglung seperti dirinya. Mageline khawatir, jangan-jangan ada orang yang tahu perasaannya.

Kegiatan di Balai Kampung tiba-tiba saja selesai dan Mageline tidak dapat menikmatinya sama sekali. Ia bahkan tak sadar akan waktu yang bergulir, apakah

sudah lama ataukah baru saja. Orang-orang mulai bersalaman satu sama lain, kemudian bergulir pulang melewati jalan setapak. Pekat mulai turun, dan Mageline tak lagi menemukan Kimam.

"Mag, ayo pulang," ajak Beny.

"Baik, Abang."

"Kamu di depan. Saya dan teman-teman tak tahu jalan. Sudah gelap."

Mageline beranjak. Akan tetapi, Beny tiba-tiba berbisik dekat di telinganya, "Mag, besok kamu harus berdoa dengan mata terpejam."

Tak ada yang menyadari sepasang mata paruh baya mencatat setiap gerak laku anak-anak muda dari kota yang dipimpinnya. Dia adalah Pendeta Taurus. []

Memilin Waktu



Pagi berkabut, siang terik, dan malam sangat dingin, adalah iklim khas Suminka sepanjang tahun. Letaknya di dataran tinggi dikitari pegunungan pada bagian agak jauh, Suminka bukan sebuah lembah yang sejuk setiap saat. Bahkan, matahari di sana terkesan garang menyapu langit hingga selalu tampil biru jernih.

Awan-awan menata diri dengan gumpalan-gumpalan mengagumkan. Belantara dan sungai-sungai berkelokan di sekitar Suminka adalah kesatuan ekspresi semesta yang sulit ditemukan padanannya.

Di kolong langit yang demikian itu, Suminka adalah perkampungan dengan ketenangan sempurna. Siut angin, nyanyian serangga, gemericik air, juga tawa bocah-bocah adalah bagian penting Suminka. Jalan setapak, rumah-rumah panggung, padang rumput, bunga-bunga bermekaran, dan kupu-kupu dengan berbagai jenisnya memoles wajah Suminka menjadi keelokan yang tersembunyi.

Lalu Tuhan menciptakan seseorang bernama Mageline, menakdirkannya bertumpah darah di Suminka. Tuhan memberikan kepada Mageline jiwa yang selalu gelisah dan bertanya-tanya.

Mageline merasakan waktu bergulir sangat lambat. Hari-hari demikian panjang dan malam seolah tak berujung. Ia sering terperangkap pada ruang-ruang senyap yang tercipta dengan sendirinya di dalam batin.

Apakah semua orang di Suminka merasakan hal yang sama? Pertanyaan itu tidak kunjung terjawab. Mageline tidak biasa menceritakan hal-hal yang

dipikirkannya kepada orang lain, sekalipun teman dekat. Ia lebih senang menyusun semuanya sendiri, mem-biarkannya bergolak, bertarung, berontak di dalam pikiran. Lalu pada saatnya akan tenang, menunggu waktu pergolakan berikutnya akan kembali. Mageline sanggup menyembunyikan segala gundah di dalam pikirannya, sembari berharap suatu ketika mendapatkan keajaiban berupa perubahan

Sekali waktu Mageline berpikir mengenai takdir. Ia tahu Tuhan menciptakan perempuan Suminka dengan kemampuan yang sanggup membunuh sepi.

Merajut. Satu talenta yang ingin diceritakan Mageline dengan jutaan kata-kata. Perempuan Suminka hidup dengan jalan merajut, membuat noken. Mereka melakukannya di mana saja, bahkan di jalan pun mereka bisa merajut. Lalu secara pasti perempuan Suminka memiliki ikatan tersendiri dengan pohon genemo (*Gnetum gnemon*).

Mageline belajar merajut sejak usia delapan tahun. Prosesnya demikian panjang. Ia masih ingat benar ketika sepasang kaki kecilnya menapak di rimba belantara. Mageline mengikuti mamanya mencari pohon genemo di dalam hutan. Kulit batangnya adalah bahan

baku noken yang mereka olah sendiri tanpa peralatan apa pun. Hanya mengandalkan anggota tubuh mereka sendiri. Di waktu-waktu kemudian, Mageline menyadari, itulah cara perempuan Suminka menjadi tangguh.

"Kenapa tidak tanam pohon genemo di dekat rumah, Mama? Supaya tidak susah lagi kita mencarinya," tanya Mageline. Mata beningnya penuh harap, seolah menyampaikan gagasan bahwa orang-orang Suminka harus berpikir untuk menjalani hidup lebih mudah.

Mamanya menatap dengan sedikit kecurigaan, mengapa Mageline selalu memikirkan hal-hal yang tidak biasa dipikirkan orang lain. Akan tetapi, hari itu pula Mama Lina mencoba menanam biji genemo di dekat rumahnya. Sekarang jajaran pohon itu telah rimbun dan usianya tak kurang dari delapan tahun. Mereka sudah menikmati buah dan pucuk dedaunannya untuk sayuran. Lebih dari itu, Mageline dan mamanya tak perlu berkaki luka untuk mendapatkan batang-batang genemo dari rimba belantara.

Sebagian besar tetangga Mageline masih harus menjalani proses yang sama dengan nenek moyang dahulu, yaitu mencari pohon genemo ke tengah hutan yang jauh, dan mengangkutnya di dalam noken hingga tiba di rumah.

Genemo dalam pandangan Mageline adalah jenis pohon yang seksi. Ia rindang penuh wibawa, tinggi, dan dahan-dahannya membentuk pola hampir kerucut. Perempuan Suminka biasa memangkas dahan-dahan genemo yang telah tepat usianya untuk dikuliti, lalu menjemurnya hingga kering sempurna. Tak cukup dua tiga hari menunggu. Terkadang mereka memerlukan waktu lebih lama, mungkin hingga seminggu.

Sampai di situ belum dapat dikatakan sebagai proses yang berat. Bukankah Mageline dan semua perempun Suminka terbiasa dengan beban berat?

Setelah kulit batang genemo kering, teksturnya menjadi kaku. Mageline selalu menganggap inilah bagian tersulitnya. Kulit batang genemo yang kaku itu harus disuwir membentuk helaian tali kecil panjang. Itu saja belum cukup. Ia masih harus memilinnya hingga bertekstur lunak dan halus, siap dirajut menjadi noken.

Mula-mula Mageline meletakkan satu helaian kulit kayu kering di paha, menatapnya sepenuh cinta, lalu menangkupkan telapak tangannya di atas tali. Mageline kemudian menggerakkannya maju dan mundur. Sesekali ia membetulkan letak tali itu bila beringsut terlalu jauh akibat gerakan tangannya.

Semua tali kering dan kaku ia perlakukan sama, sampai mendapatkan gulungan-gulungan kecil bahan noken. Benar-benar bukan pekerjaan yang mengenakkan. Jika saja kehidupan orang Suminka tidak terikat dengan noken, takkan mau Mageline melakukan ini semua.

Mageline hanya berusaha merasakannya. Inilah cara perempuan Suminka memilin waktu, dengan memilin tali-tali dari kulit batang pohon genemo, lalu merajutnya menjadi noken. Waktu yang senyap, seperti dedaun menguning gugur di rumput. Waktu yang kadang kala mencatat luka apabila lelaki mereka membagi cinta. Meskipun bukan sikap umum lelaki Suminka beristri dua, para perempuan di sana seolah siap dan sanggup menghadapi segala kemungkinan yang bakal menimpa.

Mageline bartanya-tanya, apakah hanya dirinya bisa merasakan Suminka berada pada garis waktu yang begitu lambat. Siang hari di kebun seolah takkan dijumpai senja, apalagi malam. Pagi berikutnya terasa seperti mimpi yang tak kesampaian.

Bagi Mageline, satu-satunya cara mengatasi sunyi itu dengan memilin. Ia mengikuti jejak nenek moyangnya, memilin kulit kayu kering di paha. Perempuan Suminka

tak pernah keberatan paha mereka tergores saat memilin. Memang terkadang mereka mengeluh, tetapi hanya seperti bergurau. Mereka menceritakan paha tergores-gores sambil tertawa. Tidak ada lulur rempah dan sebagainya dalam kamus kehidupan mereka. Mandi air sungai pun sudah istimewa.

Mageline menyelesaikan rajutan noken pertamanya pada usia 15 tahun, ketika bibinya melahirkan seorang bayi laki-laki. Ia seperti tak peduli pada nokennya yang tampak sangat elok dan kokoh. Mageline dengan tanpa pertimbangan memasukkan bayi bibinya ke dalam noken barunya. Sepanjang hari Mageline mengayun bayi itu di dalam noken, yang dikaitkan pada dahan pohon ketapang hutan (*Campnosperma auriculatum*).

Mageline membayangkan dirinya sendiri. Tak dapat ia menolak sejarah. Masa-masa bayinya pasti habis pula di dalam noken, seperti semua bayi lainnya di Suminka.

Hatinya tergetar. Noken yang ia perjuangkan, ia pilin benang-benangnya dengan begitu susah payah, lalu ia rajut bertahun-tahun baru selesai. Hari itu seorang bayi tidur di dalamnya dengan tenang, seperti saat

berada di rahim mama. Mungkin karena noken dirajut dengan jiwa, ia sanggup membawa rasa tenteram dan nyaman untuk semesta.

Karena ketenteraman dan kenyamanan itu, semua mama di Suminka pasti menaruh balita mereka di dalam noken. Bayi bibi Mageline itu, sekalipun menangis keras, akan terdiam tenang ketika diletakkan ke dalam noken dan diayun lembut. Karakter itu bersifat umum dimiliki semua bayi di Suminka. Mereka mendapati ruang paling nyaman di dalam noken.

Bila berpergian, semua mama memasukkan balita ke dalam noken dan menyandangnya di kepala, menjuntai ke punggung.

Mageline menghitung, kapan seorang bayi keluar dari nokennya, berlarian di padang rumput atau jalan setapak, juga belajar berenang di kali Suminka. Dalam kerumitan pikirnya, Mageline terkadang ingin kembali ke dalam noken, meringkuk dan lelap, melupakan semua beban.

Satu hal yang ia yakini, noken adalah ruang terindah bagi orang Suminka untuk meniti masa dan memilin waktu. []

Angin yang Saling Bertukar Kabar



Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mengelabui sepi. Di Suminka, orang-orang menyukai aktivitas berkelompok. Mereka biasa pergi ke kebun bersama-sama sejak pagi, pulang menjelang sore, dan segera tidur ketika hari menjadi gelap. Jalan setapak di Kampung Suminka menjelma negeri antah-berantah,

senyap dan pekat pada pukul tujuh malam. Esok mereka melakukan hal yang sama lagi, demikian yang mereka lakukan sepanjang tahun. Atas semua itu, orang-orang Suminka takkan mengingat satu keadaan bernama sepi, kecuali Mageline. Orang-orang Suminka selalu tersenyum bahagia. Mereka sanggup mengatasi segalanya bersama alam.

Seluruh indra mereka dapat merasakan setiap laju angin, kecuali Mageline yang terkadang tak peduli. Dialah angin itu sendiri, yang selalu bergerak, tak bisa diam, dan ingin mencapai tempat-tempat jauh. Mageline mengatasi sepi hanya dengan dua cara: memilin kulit kayu atau merajut noken, dan baru-baru ini Mageline memiliki cara lain, berbincang dengan Odi laba-laba.

Nyaris semua yang dilakukan Mageline melibatkan teman sebaya. Bahkan, ketika memilin dan merajut pun selalu bersama. Namun, untuk urusan Odi, Mageline masih sangat merahasiakan keberadaannya dari siapa pun.

Sore ini ia berlari-lari kecil menyusuri jalan setapak. Ia akan mengunjungi Odi di rumpun bunga, samping rumah kepala kampung. Harapannya, Odi

dapat mengerti semua hal yang bergolak di pikirannya. Sayangnya, Mageline menemukan situasi yang menjengkelkan. Rumpun bunga zinnia, rumah Odi, diambil alih sepasukan anak-anak Suminka bersama Steven dan kameranya. Mageline menghentikan langkah di jajaran tiang rumah kepala kampung. Pikirannya gelisah, jangan-jangan Odi merasa terganggu, atau lebih tragis apabila Odi tersakiti.

"Ayo foto lagi. Baku gandeng, senyum semua," kata Steven mengikuti keriangan bocah-bocah.

Mageline merasa beku.

"Sudah dulu, ya. Kakak foto ini dulu. Ada kupu-kupu, laba-laba, dan bunga-bunga."

"*Kaka* Steven, foto lagi, *Ka*," kata seorang bocah perempuan.

"*Hmm*, ya sudah. Sini, senyum semua. Satu foto ya, lalu kalian pergi mandi. Besok Kakak foto lagi."

Steven sebenarnya lebih suka memotret anak-anak secara diam-diam. Ia memiliki ratusan koleksi foto anak-anak dengan berbagai ekspresi alamiah yang menggetarkan. Anak-anak yang tulus dan murni. Akan tetapi, sesekali memotret anak-anak yang berjajar

seperti pose tim pemain bola ternyata menyenangkan juga. Apalagi saat menunggu mereka mengepaskan posisi, saling berpindah ke dekat sahabat karib masing-masing. Steven merasa bisa melihat dirinya di masa lampau dalam diri anak-anak Suminka itu. Steven tersenyum setiap usai mendapatkan satu gambar.

"Lihat fotonya dulu, *Kaka*," seru seorang anak laki-laki. Lalu semuanya berebut menempel kepada Steven demi bisa melihat wajah mereka yang beku di dalam kamera.

"Yang tertib boleh. Kalau kalian berebut begini, Kakak bisa kurus." Ucapan Steven itu disambut gelak tawa. Tetap saja anak-anak itu ingin melihat paling dulu, mendahului kawan-kawan mereka.

Di balik tiang-tiang rumah kepala kampung, Mageline tak bisa beranjak ke mana pun. Kalimat-kalimat ringan Steven di sela tawa bocah-bocah itu seperti angin kencang menerpa sekujur tubuhnya hingga kebas dan tak lagi merasakan apa-apa.

"*Kaka* Steven, Mageline intip kita!" teriak seorang bocah sembari menunjuk ke arah Mageline. Seketika Steven menoleh dan tubuh Mageline menjadi hangat,

atau panas gemetaran. Ia merasa menanggungkan malu yang sangat besar. Bagaimana seandainya Steven tahu perasaannya? Mageline meratap, alangkah sial situasinya sekarang. Perasaan yang disimpannya dengan sangat rapi, akankah terbongkar hari ini? Apabila ada yang mengetahui gejolak hatinya, Mageline sesungguhnya sangat berharap agar Steven tak tahu apa-apa tentangnya.

"Sini, Mag," panggil Steven.

Mageline gusar, seperti seseorang tertangkap di tempat melakukan kesalahan yang tak termaafkan.

Sejenak hening.

"Dia malu, *Kaka*," bisik seorang bocah perempuan.

Steven tersenyum. "Ayo sini," katanya sambil menegaskan dengan isyarat tangan.

Mageline perlahan melangkah. Sepasang kakinya seolah memberi dorongan agar ia memperjuangkan harga diri sebagai perempuan di hadapan laki-laki. Betapa canggung gestur Mageline itu.

"*Kaka* Steven, saya pergi mandi dulu," kata seorang bocah laki-laki.

“Mandi cepat, supaya segar. Nanti malam harus datang semua ke balai kampung. Kakak ada dongeng bagus.”

Anak-anak itu pun berhamburan menuju sungai. Tinggal mereka berdua. Jelas Mageline sangat kesulitan berkata-kata. Di sisi lain, Steven memaklumi sikap itu sebagai karakter umum seorang perempuan remaja dari suatu tempat yang teramat jauh.

“Kau mau difoto, Mag?”

Buru-buru Mageline menggelengkan kepala. “Aku mau lihat Odi, temanku,” katanya lirih.

“Odi? Siapa dia?”

Mageline melangkah lebih dekat ke rumpun bunga zinnia, lalu berlutut dan memanggil sahabatnya, “Odi, kau di mana?”

Hening.

“Odi, ke sinilah.”

Mageline menyapukan pandangan ke suluruh permukaan dedaun zinnia, berusaha memilah setiap gerakan.

“Odi,” panggilnya lagi. Namun, tetap sunyi. Hanya suara halus daun-daun yang saling bersentuhan dimainkan angin. Mageline gelisah.

“Mag, coba lihat ini,” kata Steven pelan.

Mageline menoleh. Ia melihat di tangan Steven, layar kamera dengan gambar laba-laba bertubuh transparan tampak jelas setiap guratannya. Mageline heran, Odi tampak jauh lebih besar di dalam foto itu.

“Ini teknik foto makro, menampilkan detail suatu benda.”

“Itu Odi.”

“Aku sudah menduga, mungkin Odimu seekor laba-laba.”

“Dia tidak mau bertemu denganku.”

“Anggap saja dia pergi jalan-jalan. Aku memotretnya tadi sebelum anak-anak ramai di sini.”

Mageline menatap Steven dengan raut tanda tanya. “Kenapa Abang Steven tidak menganggap aku gila?”

“Kenapa aku mesti begitu? Aku juga punya teman bukan manusia.”

“Siapa teman Abang?”

“Si Canon, dan aku memberinya nama ….”

Mageline memiringkan kepalanya, ingin bertanya lebih banyak. Namun, alangkah bingungnya ia di depan Steven.

“Maaf, Mag. Aku lupa kau belum pernah belajar membaca. Lihat ini, tali kameraku. Ada huruf C – a – n – o – n. Ini namanya merek. Meskipun kamera benda mati, hidupku tak pernah sempurna tanpa kamera. Aku menganggapnya sahabat sejati. Terkadang aku berbicara pada kamera-kameraku. Tapi, hanya satu yang aku beri nama secara khusus.”

“Siapa namanya?”

Steven tak langsung menjawab. Ia menimang kameranya pelan. Dari raut mukanya, Steven tampak seperti sedang mengingat seseorang, kenangan, atau apa pun itu. Sorot matanya tiba-tiba keruh oleh rindu.

“Namanya Butterfly.”

“Mengapa Abang Steven memberinya nama seperti itu. Padahal, dia tak punya sayap sama sekali.”

Steven menyembunyikan senyumnya dengan cara membidik objek bunga zinnia berwarna ungu, lalu berusaha mendapatkan fokus pada kupu-kupu. Ia ingin

menyimpan cerita itu sendiri. Nama Butterfly adalah pemberian Sastra Bumi, kekasih yang dicintai Steven tanpa jeda, tanpa batas waktu. Cinta itu seperti takdir yang menyatukan ricik dengan air, atau terjal dengan gunung. Steven menyimpan Sastra Bumi di sepanjang hidupnya yang seperti angin. Embusannya simpang siur tak tentu arah. Bagi Steven, Sastra Bumi adalah tempatnya berhenti dari segala bentuk perjalanan. Rupa-rupa kepenatan, bahagia, cemas, ataupun luka, hanya Sastra Bumi sanggup menangkap setiap getar rasa, mengelolanya, dan menamatkan seluruh kisah dengan ketenteraman. Steven takkan pernah takut menempuh silih bergantinya pergolakan hidup karena ia yakin kepada Sastra Bumi seperti ia memercayai pagi dan terbitnya matahari.

Untuk semua kisah itu, Steven hanya berkenan menikmatinya sendiri, tanpa siapa pun terlibat di dalamnya. Dunianya bersama Sastra Bumi adalah dunia sunyi yang hanya sanggup dijalani oleh para pencinta sejati.

"Terkadang sebuah nama tidak mencerminkan pemiliknya," kata Steven sembari memotret bunga zinnia berwarna ungu.

“Tapi, di sini semua benda punya nama yang sesuai,” cetus Mageline.

“Karena Suminka adalah surga.”

Mageline diam. Sementara itu, Steven seolah tak terpengaruh apa pun di sekitarnya.

“Surga, Abang bilang? Apakah Tuhan itu miskin sehingga menciptakan surga seperti ini? Orang-orang hanya makan petatas, jagung, mentimun, atau buah-buahan liar di padang rumput dan di hutan.”

“Mageline, di surga tak ada orang butuh uang. Semua telah tersedia. Tak perlu jual beli.”

Mageline masih tak terima dengan penjelasan Steven meskipun orang Suminka memang tak memerlukan transaksi jual beli. Ia berpikir, Steven tak berhak memberikan label untuk Suminka karena dirinyalah yang merasakan Suminka selama ini. Hanya sunyi yang nyaris kekal bagi Mageline, dan satu-satunya penawar adalah merajut noken. Apakah hanya itu yang dapat dilakukan makhluk surga?

“Bila Abang menyebut Suminka itu surga, aku ingin melihat hal lain yang bukan surga. Aku ingin melihat kota dan belajar di sana.”

“Niatmu baik, Mageline. Tapi, keadaan di kota tak sebaik niat yang kaubawa.”

“Ada apa di kota?”

“Ada sungai-sungai yang keruh penuh sampah, orang-orang kelaparan tidak mendapatkan makanan, pencandu minuman keras di jalanan, orang-orang berjuang mendapatkan uang dan harta benda, ada juga mal, pasar, gedung-gedung, sekolah, jalan raya, kendaraan yang sering terjebak macet, dan banyak lagi.”

Mageline terdiam. Alisnya hampir menaut. Ia pasti memikirkan semua yang disampaikan Steven. Sepanjang hidupnya di Suminka, baru sekali ini Mageline mendengar kata mal. Sementara itu, kata harta benda, jalan raya macet, dan semuanya betapa terdengar sangat asing. Namun, yang lebih membuatnya heran adalah sungai-sungai keruh penuh sampah.

“Bagaimana cara orang kota minum?”

Steven tercengang menatap Mageline. Wajahnya menampakkan keheranan yang aneh. Bagaimana mungkin Mageline tidak tahu cara minum.

“Mag, orang kota tetap manusia. Bukan robot atau yang sejenisnya. Cara minum mereka sama dengan orang-orang di Suminka. Minum air dengan cara diteguk. Kau pernah lihat aku minum, kan?”

Mageline memiringkan kepalanya. Keheranannya lebih aneh kalau dibandingkan dengan Steven.

"Maksudku, dari mana mereka dapat air minum, Abang? Sungai-sungai penuh sampah itu, tidak mungkin orang-orang kota minum air kotor. Bukannya Abang Steven yang ajarkan kami kebersihan?"

Steven merasa dihantam tepat di ulu hatinya. Perasaannya nyeri. Mageline yang polos ini pastilah pikirannya dipenuhi ketulusan, rasa menjaga dan bertanggung jawab terhadap alam. Steven sangat malu. Andai saja bisa, ia ingin melenyapkan kalimatnya tadi dari alam raya. Namun sayang, ia beranggapan apa pun yang pernah diucapkan manusia akan abadi di dalam semesta. Oleh sebab itulah, manusia akan ditagih bertanggung jawab atas apa pun yang dikatakannya, dan dilakukannya. Setidaknya, Steven meyakini itu untuk hidupnya sendiri.

Termasuk cinta. Bagi dia, semesta memiliki catatan yang tidak kasatmata, buku sejarah cinta setiap manusia. Segala rupa kisah akan tercatat dan abadi. Bahkan, ketika jagat ini musnah, setiap lembar kisah itu tetap seperti alurnya semula.

Steven ingin menulis buku sejarah cintanya dengan seorang saja sepanjang hidup meskipun terkadang teman-temannya menganggap Steven tidak rasional. Ia hanya tertawa, atau lebih tepat menertawakan diri sendiri. Ia pun belum pernah menemukan jawaban, mengapa caranya mencintai Sastra Bumi berbeda dengan laki-laki pada umumnya mencintai perempuan.

"Abang Steven,"

"Ya, Mag. *Ehm*, maaf. Kau seharusnya bersyukur ada di sini. Air minum tersedia melimpah ruah. Sungai masih bersih. Kalau di Kota Jayapura, semua sungai sudah kotor. Orang-orang harus membeli air minumnya."

Kemudian lamat-lamat suatu pemandangan hadir di depannya, seperti kenangan yang diingat kembali. Steven melihat dirinya putus asa memandangi Kali Acai yang melintas di Kotaraja, Distrik Abepura. Ia selalu terluka mengingat nasib jutaan liter air jernih yang disediakan Pegunungan Cycloop. Saat tiba di Kali Acai, semuanya akan menjadi air hitam kotor, yang menerima belas kasihan berkepanjangan dari para aktivis lingkungan.

“Kau bayangkan, Mag. Air minum pemberian Tuhan di alam ini, siapa pun bertanggung jawab menjaganya agar bisa menikmatinya dengan gratis. Air adalah berkah Tuhan. Tetapi, orang-orang kota terlalu sombong. Mereka bikin rusak semua, jadi hari ini kami harus membeli air minum dari orang-orang yang punya kuasa.”

Mageline merinding membayangkan semua yang diucapkan Steven. Kata “membeli” sangat jarang ia dengar di Suminka. Membeli tentu menggunakan alat tukar bernama uang. Bila hidup di kota, bagaimana cara mendapatkan uang? Pertanyaan itu kemudian tumbuh seperti jamur di pikiran Mageline.

Akan tetapi, bukan berarti niatnya surut. Ia justru ingin melihat perilaku orang kota, apakah sama ataukah berbeda dengan yang dipikirkannya. “Aku tetap ingin belajar membaca, Abang. Artinya aku harus ke kota.” []

Badai di Hari Gelap



Malam tak hening di Suminka adalah sesuatu yang langka. Selembut suara desah pun akan terdengar nyaring apabila hari gelap. Kesunyian itu pasti, dan deru napas atau dengkur lelah dalam bilik akan terdengar nyaring dari luar rumah. Malam ini tak hanya deru atau desah, tetapi ledakan suara yang begitu murka meruyak dari dalam rumah Mageline.

“Tidak penting buat *ko*, Mageline!” Begitulah suara Yoseph. Nada tinggi penuh amarah sejak matahari menutup terang di Suminka beberapa saat lalu.

“Aku hanya ingin belajar membaca, *Bapa*,” kata

Mageline membela diri.

“Cukup *ko* bisa merajut noken, menanam dan memanen petatas, kuat memikul beban berat, itu saja. Tidak ada lain-lain lagi. Paham itu!”

“Kenapa *Bapa* tidak beri aku kesempatan? *Bapa* pemuka agama. *Bapa* satu-satunya orang yang bisa membaca di kampung ini. Kenapa Bapa tidak ajarkan aku membaca? Kenapa *Bapa* larang aku belajar?”

Mama Lina bersimpuh tertunduk di lantai rumah panggungnya. Ia sangat menyesalkan sikap Mageline. Dalam sejarah keluarganya, Mageline adalah orang pertama yang berani menggugat kewenangan orang tua laki-laki. Namun, yang lebih ia sesalkan adalah mengapa Kimam mengintip Mageline bersama Steven, dan memberitahukan semua itu kepada suaminya. Maka, badai itu pun menerjang.

Mama Lina mencemaskan tamu-tamunya. Doa yang benar-benar ia tuntut adalah agar mereka tidak pulang lebih cepat dari rumah kepala kampung. Biarlah badai di rumahnya reda, jangan sampai orang-orang yang ia hormati itu menyaksikan karut marut suami dan anaknya.

"Tuhan tidak ciptakan *ko* buat membantah *Bapa* punya omongan," bentak Yoseph.

"Tuhan suruh manusia belajar. Kenapa *Bapa* larang saya belajar?"

"Mageline!" teriak Yoseph. Lelaki itu meradang. "*Ko* punya pikiran itu buka. Merajut noken itu *ko* pikir bukan pelajaran?"

Sunyi.

"Menanam dan memanen petetas, jagung, mentimun, *ko* anggap apa itu, Mageline?"

Suami Mama Lina semakin meluap amarahnya. Ia seperti seorang penguasa yang terkikis wibawanya oleh orang terdekatnya sendiri. Napasnya tak teratur. Ia dihinggapi kecemasan yang tidak masuk akal.

“Aku mau belajar membaca, *Bapa*,” ratap Mageline. Sorot matanya mengabur, menatap seikat jagung kering yang digantung mamanya pada sebilah kayu melintang di atas pediangan.

“Tidak perlu belajar membaca. Kita sudah beradab.”

“Aku harus belajar membaca, *Bapa*. Itu keputusanku, jalan hidupku. *Bapa* tidak bisa larang.”

“Mageline! Siapa yang ubah *ko* punya pikiran? Bicara dengan *Bapa*. Siapa yang bikin *ko* gila macam begini?”

Mageline menatap bapaknya begitu rupa. Sorot matanya meruapkan rasa tidak terima, kecewa karena tidak diakui, sekaligus merasa dihakimi. Ia sama sekali tak menduga bapaknya melontarkan pertanyaan semacam itu, dengan amarah pula.

“Jadi, *Bapa* tidak percaya aku bisa berpikir maju? *Bapa* seharusnya menghargai dan bangga denganku, bukan seperti ini.”

Mama Lina sesenggukan. Sementara itu, Kimam duduk di sudut ruangan sembari memeluk lututnya sendiri. Ia menampilkan rasa peduli di dalam sepi.

Maksud hatinya sungguh telah hancur dan tak dapat diselamatkan lagi.

Betapa ia ingin menyuarakan pikiran Mageline kepada bapaknya. Kimam tahu Mageline ingin terbang. Inilah kesempatannya, sebelum tamu-tamu dari kota itu pulang dan entah kapan lagi datang. Kimam merasa hanya dirinyalah yang mengerti Mageline sehingga ia merasa wajib membantu kakak perempuannya itu mewujudkan impian.

Namun, harapan tinggal harapan. Kimam merasa patah dan begitu bersalah kepada Mageline. Karena dirinyalah, Mageline mendapatkan amukan badai malam ini. Perasaan Kimam sangat getir. Ia melirik noken yang bergoyang pelan. Sam masih terlelap di dalamnya. Apa yang akan terjadi dengan Sam kelak? Pertanyaan itu tiba-tiba saja semburat di pikiran Kimam sembari ia melupakan diri sendiri. Tetap di Suminka ataukah suatu hari ingin seperti Mageline?. Saat ini tidak ada yang bisa dilakukannya, kecuali membiarkan perselisihan Mageline dan bapak mereka berlangsung.

"Apa yang harus Bapa hargai dari tingkah laku melanggar aturan macam begitu?" tanya Yoseph sembari tatapannya lurus ke arah Mageline.

“Aturan mana yang aku langgar? *Bapa* tunjukkan kalau ada.”

Semua terdiam, kelu, cemas, dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Mama Lina berpikir harus segera mengakhiri pertengkaran itu. Katanya dengan bibir gemetar, “Sudah, Mageline! Ini sudah malam. Tetangga dengar, kita semua malu.”

Tak ada yang menghiraukan Mama Lina. Mageline telanjur mempertahankan keinginannya. Sementara itu, Yoseph tak sudi dijatuhkan martabatnya sebagai orang tua laki-laki, sebagai bapak.

“Selama *Bapa* hidup, tidak pernah ada anak perempuan ingin pergi ke kota belajar membaca.”

“Tidak juga ada aturan yang melarang itu. Aku anak perempuan pertama dari Kampung Suminka yang ingin pergi belajar ke kota. Aku tidak terima itu dianggap melanggar aturan.”

“Mageline!” teriak bapaknya murka. Siapa yang ajarkan *ko* bicara semua-semua? Siapa?”

“Tidak ada.”

“*Ko* jangan tipu *Bapa*.”

“Aku tidak tipu *Bapa*.”

Suara Mageline penuh tekanan, diantar angin menembus dinding-dinding rumah yang mengerut hingga mengusik jalan setapak yang senyap. Kemudian suara itu tiba di sisi pelipis Steven, pendeta, dan tiga temannya. Mereka menembus pekat hendak pulang dari kediaman kepala kampung. Namun, rumah yang mereka tuju diamuk badai.

Pendeta berbisik, "Kita di sini dulu. Biar *Bapa* Yoseph selesaikan dia punya masalah."

Steven gelisah. Rasa bersalahnya muncul kepada keluarga Yoseph. Dialah yang berbincang dengan Mageline soal kota. Sama sekali tak terpikir di benaknya, perbincangan biasa itu menimbulkan kekacauan di rumah Yoseph.

"Ya, Pendeta. Saya khawatir Mama Lina akan malu dengan kita," kata Steven lirih.

Kelima orang itu saling diam di tengah pekat, beberapa meter dari rumah keluarga Yoseph. Satu dua nyamuk meruyak di kaki.

Steven tidak berniat memperkirakan ekspresi teman-temannya. Kegelapan membuatnya memilih diam. Ia sama sekali tak dapat menangkap kekalutan di mata

Beny. Bahkan, Steven belum sempat memperhatikan gelagat yang mulai muncul; Beny sering mencemaskan Mageline.

"Steven," panggil Pendeta Taurus dengan bisik.

"Ya, Pendeta."

"Apa benar Mageline ingin belajar di kota?"

"Itu pengakuan Mageline ke saya,"

Mereka kembali diam. Sementara itu, badai di rumah keluarga Yoseph belum juga reda. Tiba-tiba Beny angkat bicara, "Maaf, Pendeta. Apakah Pendeta punya suatu rencana tentang Mageline?"

"Masih rencana awal, Ben. Kita lihat juga pendapat *Bapa* Yoseph nanti."

"Saya terharu dengan semangatnya, Pendeta. Mageline itu perempuan yang prinsipnya kuat," ungkap Steven.

"Ya, orang seperti Mageline bisa membuat siapa pun terharu," sambung Pendeta.

"Mageline sebenarnya bisa sekolah di kota," kata Steven. "Dia bisa ikut Kejar Paket A, B, C, sebelum masuk pendidikan formal. Tapi persoalannya, kita

memerlukan seseorang yang siap menanggung biaya hidup Mageline di Jayapura."

"Bapa sedang pikirkan itu juga, Steven."

"Mageline bisa tinggal di asrama, *Bapa*," kata Beny gugup. Soal Mageline, ia selalu kikuk dan serba canggung.

Pendeta Taurus mendesah. Ia tampak bimbang. Di tengah pekat itu pun ia berusaha menganalisis getar suara anak-anak muda yang selama ini setia mendampinginya dalam tugas. Kalau menyangkut urusan cinta, semua hal harus dipertimbangkan jauh lebih matang.

Tentu Pendeta Taurus tidak ingin rencana belajar Mageline ke kota hanya karena gadis itu jatuh cinta kepada Steven. Sementara itu, sudah pasti cinta itu akan bertepuk sebelah tangan. Steven telah menyerahkan hidupnya atas nama Sastra Bumi.

Pada saat yang sama Beny mulai terbaca gelagatnya, tentang perhatian dan sikap-sikap sederhananya untuk Mageline. Mungkin saja berbagai percabangan cinta itu bukan sesuatu yang cukup mudah karena Mageline masih terlalu belia.

“Beny,” bisik Pendeta Taurus.

“Ya, Pendeta,”

“Kau siap dampingi Mageline?”

“Dampingi, maksudnya bagaimana, Pendeta?”

“Saya tidak bilang kau kawin dengan Mageline, Ben. Hanya temani dia kalau jadi belajar ke kota.”

Beny bersyukur tidak ada cahaya lampu, sehingga teman-temannya dan Pendeta Taurus tidak dapat melihat jelas perubahan ekspresinya. Sejujurnya pernyataan Pendeta Taurus seperti guntur menggelegar di dadanya. Ia sangat terkejut sekaligus cemas, jangan-jangan Pendeta Taurus mengerti isi hatinya. Sementara itu, ia sudah berusaha menutupinya.

Entah musim apa yang sedang berlangsung sehingga semua orang berusaha menyembunyikan perasaannya. Mungkin musim badai itulah. []

Tiang Surga dan Patah Hati



Setelah badai, Mageline berharap hidupnya menemukan hal lain yang berbeda. Ia sangat bersyukur bahwa Pendeta Taurus bisa melunakkan hati bapaknya, bahkan memberikan jalan untuk membawanya belajar di kota. Mageline tak menduga alasan badai itu adalah demi menyelamatkan Suminka. Begitulah pengakuan lelaki bernama Yoseph yang telah menorehkan kehidupan untuk Mageline. Ada perbincangan yang sempat Mageline curi dengar malam kemarin.

“Saya ingin Suminka tetap damai, *Bapa* Pendeta. Kami di sini hidup tenteram, tidak pernah saling berebut sesuap nasi, tidak pernah memerlukan uang untuk hidup bermewah-mewah. Kami memiliki tiang-tiang surga ini, rumah kami yang sederhana.”

Begitulah kata-kata Yoseph dengan nada yang sulit dilukiskan, antara sedih dan sesal. Kata-kata itu sekaligus membuat Mageline merenung lebih dalam.

“Tapi, tidak ada salahnya Mageline pergi belajar di kota. Biar dia menjadi perempuan pelopor untuk kampung ini kelak,” kata Pendeta Taurus tenang.

“Justru itu yang saya khawatir, Pendeta. Kalau Mageline hidup di kota, mungkin dia nanti enggan kembali ke kampung. Di sini terlalu sepi untuk orang-orang yang pernah hidup di kota. Andai dia kembali, mungkin saja dia membawa pemikiran-pemikiran baru. Saya hanya khawatir orang-orang Suminka tidak setenang sekarang kalau nanti terjadi perubahan. Saya cemas, Pendeta.”

Pendeta Taurus menarik napas panjang. Ia mengerti jalan pikiran lelaki paruh baya di hadapannya. Tiang-tiang surga yang ia maksud sungguh benar seperti surga. Rumah-rumah di Suminka selalu tenang,

tanpa ambisi apa pun. Orang-orang Suminka menjalani hidup dalam harmoni yang tulus dengan sesamanya, dengan alam, dan Tuhan.

Setiap helai rumput yang tumbuh adalah kebahagiaan. Kuntum-kuntum bunga beserta kawanan kupu-kupu beterbangan, juga setiap tunas pepohonan adalah rasa cinta pemberian Tuhan. Tak siapa pun berhak mengusik ketenangan itu. Sikap menjaga yang dimiliki Yoseph sangat beralasan. Ia hanya ingin Suminka tetap tenteram, dipenuhi rasa saling mengasihi, selamanya tanpa batas waktu.

Sekarang Mageline paham kemarahan bapaknya bukan untuk keburukan. Maka, di dalam hati Mageline berikrar untuk Suminka, kelak ia akan pulang membawa kebaikan. Ini hari terakhirnya di kampung yang sunyi senyap. Mageline ingin memberikan senyum kepada semua orang dan menyalaminya untuk meminta restu.

Hari ini semua orang kampung berkumpul untuk suatu perjamuan. Ya, perjamuan versi orang Suminka untuk melepas tamu-tamu dan Mageline pergi esok hari. Mereka merebus petatas dan sayuran, mengerat tebu beruas-ruas, lalu berkumpul dan makan bersama.

Sesederhana itu mereka menikmati hidup dan bersyukur atas apa pun yang ada, tanpa keluhan. Bahkan, selalu ada senyum dan tawa di jiwa mereka.



Pada perjamuan itu Mageline memperhatikan Steven sibuk memotret. Ingin sekali ia mengambilkan makan untuk seseorang yang membuatnya tidak normal beberapa waktu ini. Namun, ia hanya sanggup menempatkan diri pada suatu jarak, yang entah dapat terlampaui atau tidak.

Mageline diam-diam berusaha mencuri dengar setiap yang diucapkan Steven bersama teman-temannya dari kota. Hanya itu, tak sanggup ia melewati batas keberaniannya sendiri.

"Steven, makan sudah. *Ko* terlalu rindukah, jadi lupa makan," kata Beny yang sudah membawa sepiring petatas.

“Kau kenyang dulu, baru aku menyusul.”

“Bilang saja tidak selera makan karena rindumu itu. Bagaimana rasanya seminggu tidak mendengar suara si Butterfly itu?”

Kelakar Beny disambut Pendeta Taurus. “Ben, kamu punya pacar dulu, baru bisa rasakan rindu. Percuma tanya Steven kalau kamu tidak berpengalaman sendiri.”

Mageline memasang telinganya lebih tajam. *Butterfly*? Mengapa bersuara? Bukankah itu nama kamera Steven?

“Pendeta, urusan yang itu saya tidak beranilah bersaing dengan Steven. Siapa yang bisa menandingi cinta fotografer kita sama si penyair itu,” kata Beny sambil mengupas petatasnya.

“Stop sudah,” kata Steven. “Habiskan petatas dulu, baru bicara.”

Beny tertawa. “Ah, besok sudah ketemu, *Bro*. Tahan-tahan sedikit lagi *ko pu* rindu.”

Mageline sesak. Mengapa Steven tidak jujur bahwa Butterfly itu nama seseorang, bukan nama kamera. Mageline mencoba menghubung-hubungkan kegemaran Steven memotret bunga dan kupu-kupu, selain memotret aktivitas orang-orang.

“Sudah berapa bunga dan kupu-kupu kaufoto buat oleh-oleh si Butterflymu itu?” tanya Beny dengan bisikan menggoda.

Mungkin suara itu tak begitu menarik perhatian orang banyak. Akan tetapi, Mageline cukup leluasa mendengarkannya sambil berpura-pura makan tebu di dekat rumpun kunyit. Sementara itu, Pendeta Taurus sudah membaur bersama orang-orang yang hadir.

“Ah, kau mau tahu urusan orang saja,” kata Steven malu-malu.

Beny tertawa. “*Bro*, *ko* beruntung sekali punya si Butterfly. Cukup dikasih foto bunga, rumput-rumput dari hutan, dia sudah terima. Langka sekali perempuan seperti itu zaman sekarang. Paling banyak sekarang perempuan yang suka bunga bank. Pantas saja kau jatuh cinta sampai gila.”

“Bedalah. Dia terbaik. Kau harus akui, aku pandai memilih.”

Beny kembali tergelak. “Okelah. Aku kalah dalam hal ini. Sungguh mati susahnya menemukan yang sepadan dengan kau punya Sastra Bumi itu. Ya, walaupun setiap perempuan punya kelebihan masing-masing. Tapi, kau dan Sastra Bumi kulihat sudah sangat

pas, pas, tidak ada yang kurang sedikit pun. Jadi, kapan kalian kawin? Nikah, maksudku."

"Kau tidak bosan bicara begitu, Ben? Jangan bilang kau mulai jatuh cinta sama Butterflyku," canda Steven.

Mageline lunglai. Baginya, nama Sastra Bumi sungguh asing dan aneh. Dari mana kata Sastra itu berasal, dan kenapa disandingkan dengan kata Bumi. Apa maknanya? Sejak Mageline dapat berpikir, baru sekali ini menanyakan maksud suatu nama. Sebelumnya ia tak pernah peduli, bahkan dengan namanya sendiri dan nama semua orang di Suminka. Apakah pemberian nama mesti memiliki alasan atau makna tersendiri, Mageline tak pernah memikirkannya. Hanya Sastra Bumi itu membuatnya berpikir berulang-ulang dalam waktu yang demikian singkat.

Mageline semakin menderita. Hal-hal terkait Steven sudah membuatnya begitu runyam. Sekarang ditambah lagi dengan fakta mengenai Sastra Bumi. Dadanya terasa sesak, tetapi ia merasa tidak memiliki alasan yang jelas untuk menangis.

Mageline berusaha membayangkan rupa ataupun sifat Sastra Bumi, tetapi tak kunjung sanggup. Apakah itu sangat penting? Mageline tak juga memahaminya.

Sastra Bumi dalam benaknya lantas menjadi semacam kaktus, yang tertanam tanpa sengaja, lalu bertumbuh cepat hingga menyelinap ke setiap rongga pikirannya. Mageline perlahan menyadari, ada yang koyak di batinnya, tercabik, luluh lantak, sakit tak terperi.

Tebu yang disesapnya seolah menjadi tawar. Angin merampas seluruh minatnya terhadap apa pun, membawanya terbang dan mungkin dicecer-cecerkan entah di mana. Apakah termasuk minatnya pergi belajar ke kota?

Mageline ingin berlari ke ladang atau ke tengah hutan, menghilang dan tidak bertemu siapa pun lagi. Namun, sungguh tragis nasibnya, Pendeta Taurus mulai membuka acara seremonial sederhana tentang keberangkatannya ke kota esok.

Ingin atau tidak, sanggup atau tidak, Mageline harus mengucapkan kalimat perpisahan kepada orang tuanya, dan seluruh orang kampung di acara perjamuan ini. Air matanya mulai bergulir, tetapi bukan berarti ia telah sanggup menumpahkan penyesalannya atas Steven dan Sastra Bumi.

“Terima kasih terbaik untuk kedua orang tua yang mengasuh saya hingga usia tujuh belas tahun,” ungkapnya. “Terima kasih terbesar untuk Suminka yang menanamkan nilai kehidupan kepada saya. Besok saya pergi ke kota untuk belajar. Kelak saya pasti pulang membawa pengetahuan. Maafkan saya tidak dapat mencintai Suminka dengan cara yang tepat. Hanya ini yang saya lakukan, dan saya mengerti ternyata melepaskan dan berpisah itu sangat sakit. Inilah perpisahan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih.”

Mageline menutup kata-katanya dengan air mata terakhir yang memburai, tetapi tak sempat terjatuh karena sepasang punggung tangannya dengan sigap menutup jejak linangan di pipi. Mageline kembali duduk di tempatnya semula. Setidaknya, ia sedikit lega dapat menumpahkan air matanya dengan alasan kepergian ke kota.

Meskipun sejatinya luka yang ia tanggung jauh lebih besar daripada itu semua, perihal cintanya yang patah, Mageline bersikap setegak pohon genemo di rimba belantara Suminka.

Tatapannya kemudian tertuju ke tiang-tiang rumahnya yang tidak pernah goyah, meski telah bertahun-tahun menyangga segala apa yang termuat di dalamnya. Rumah berdinding kulit kayu dan beratap ilalang itu yang menaunginya dari segala panas dan hujan, duka ataupun kesenangan.

Mageline mengingat lekuk-lekuk lantainya, setiap lubang dindingnya, juga aromanya. Ia akan meninggalkannya esok, dengan retakan dan kepingan perasaan. []

Melihat dari Kemiringan



Pertama dalam hidup, tepat pada usia 17 tahun, Mageline merasakan dikepung awan. Rute penerbangan dari wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang ke Jayapura lebih sering menuntut keberanian yang lebih besar daripada kepasrahan total akan nasib dan batas usia. Penerbangan pertama Mageline ternyata menempuh salah satu rute tersulit di Papua.

Sejak sepuluh menit tinggal landas, pesawat Cessna itu dibungkus awan-gemawan putih. Bahkan, titik-titik air mengembun di jendela kaca. Pesawat berguncang hebat dan Mageline merasa seluruh isi perutnya mendesak ke dada.

"Bagaimana rasanya terbang, Mag?" tanya Pendeta Taurus dengan senyum bijak. "Kimam bilang, kamu sangat memimpikan bisa terbang."

"Tak terpikirkan, Pendeta," jawabnya singkat.

"Dinikmati saja. Mungkin suatu saat kau akan sering bepergian naik peswat."

"Terima kasih, Pendeta."

Mageline bersyukur atas segala yang diperjuangkan Pendeta Taurus untuknya. Belajar di kota tak hanya mimpi meskipun ia belum benar-benar menapakkan kaki di Jayapura.

Pada menit ke-25 di dalam selimut awan, Mageline melihat Steven tersenyum kepada benda mungil di tangannya. Ia menekan tombol, lalu menempelkan benda itu ke dekat telinga.

"Hai, Sas. Aku pulang," kata Steven diiringi tawa ringan yang baru pertama dilihat Mageline. Namun, detik berikutnya wajah Steven tampak kontras, antara

masam dan binar di sepasang matanya. Situasi itu disambut gelak tawa seluruh tim, terutama Beny.

"Aduh! Sinyal sih. Sabar ya, Sas. Abang sudah berusaha sepenuhnya," kata Beny. Semua tertawa lagi.

Ini bukan penerbangan komersial jarak jauh, yang mewajibkan seluruh penumpang memadamkan alat komunikasi karena mengganggu navigasi pesawat. Dapat dikatakan ini penerbangan dengan rute khusus. Hanya pilot yang sudah teruji sanggup mengendalikan pesawat di rute ini. Mageline belum memahaminya.

"Beny, kau cepat punya pacar sudah. Nanti penerbangan rute ini kau bisa rasa sensasinya lain. Bagaimana dapat sinyal tiga puluh detik, cuma bisa bicara aku pulang. Kau harus rasa. Aku sudah dua kali."

"Ah, malas sekali tiga puluh detik bersusah payah begitu. Macam tidak bisa menunggukah? Ada waktu lebih banyak nanti di Jayapura *mo*," sanggah Beny.

"Laki-laki tidak romantis. Wajarlah kau susah dapat pacar," kata Steven.

Semua orang di dalam pesawat tertawa, kecuali Mageline. Ia berkata pada pikirannya, bahwa perbincangan sekelompok lelaki bukan wilayahnya. Lagi pula, ia tengah belajar memahami sepi.

“Fakta. Terjawab sudah, kenapa Beny masih awet jomblo,” kata salah satu lelaki muda di antara mereka.

Mageline hanya membiarkan semua kelakar itu berlangsung. Steven dilihatnya masih mengutak-atik benda di tangannya. Lalu tiba-tiba awan tersibak, langit biru membentang. Mageline melongok di sisi jendela kaca. Daratan masih hijau, sesekali diselingi warna kecokelatan berkelok-kelok. Mageline berpikir mungkin itu sungai atau jalan.

“Kita akan mendarat sebentar lagi, Mag,” kata Pendeta Taurus. Mageline hanya mengangguk. Kalau dipikir ulang, Suminka dan Jayapura hanya berjarak satu jam perjalanan di atas awan. Akan tetapi, bagaimana pesawat ini dapat membuatnya terbang kembali ke Suminka andai suatu hari ia ingin pulang?

Mageline tersentak. Ia merasa bersalah dengan pikiran itu. Menapak di Jayapura pun belum, tetapi ia sudah berpikir tentang pulang. Mageline berjanji tidak akan mengulangi hal itu lagi. Ia kembali menata niatnya, dan memastikan kepada dirinya sendiri, ia tidak akan pulang sebelum berhasil.

Perlahan pesawat memiringkan sayap. Mula-mula sayap kiri, kemudian kanan. Mageline melihat daratan semakin dekat. Ia disuguhi pemandangan perairan yang tenang, juga daratan-daratan kecil dan perbukitan hijau tercecer di tengah-tengahnya.



"Itu Danau Sentani, Mag. Nikmatilah. Sangat indah dilihat dari atas sini. Setiap *landing* di Jayapura, kita pasti disambut pemandangan seindah ini."

Mageline termangu. Ia tak dapat berkata-kata.

"Kalau pesawat biasa, mendaratnya di landasan sebelah sana itu, Mag. Tapi, kita akan mendarat di Doyo. Ada lapangan terbang tersendiri di sana, khusus untuk pesawat Cessna milik lembaga."

Mageline terus menjulurkan tatapannya ke luar jendela. Setelah Danau Sentani yang memikat, ia melihat deretan benda-benda mungil berwarna biru, tampak berjejer sangat rapi.

"Itu rumah sungguhan, Mag. Dari sini tampak seperti mainan ya," sambung Pendeta Taurus.

Mageline merasa aneh untuk kesekian kali. Rumah-rumah di kota ternyata berwarna-warni. Berbeda dengan rumah-rumah di Suminka yang hanya kelabu, sewarna ilalang dan kulit kayu kering. Mageline merasa canggung. Akan tetapi, ia bertekad harus terbiasa dengan segala hal baru di sekelilingnya. Ia takkan lagi melihat segala sesuatu dengan memiringkan kepala karena ketidakmengertian atau rasa cemas.

Segalanya mungkin bisa berubah di dalam dirinya, kecuali cinta. Setidaknya Mageline memahami dirinya mencintai Steven meskipun cinta itu gugur sebelum tiba pada musimnya, retak dan pecah tidak dapat diselamatkan lagi. Cinta itu takkan tumbuh baik meskipun tunas-tunasnya sempurna di benak Mageline.

Daratan tinggal beberapa meter di bawah. Mageline tiba-tiba ingat Odi, si laba-laba. Mungkin ini doa paling menakjubkan yang ia naikkan ke langit

menjelang pesawat mendarat. Ternyata doa itu untuk seekor laba-laba, bukan untuk Steven yang telah membuatnya jatuh cinta, apalagi kedua orang tua dan adik-adiknya. "Tuhan menjagamu, Odi. Semoga kau hidup lebih lama daripada semua laba-laba di dunia."

Kemudian roda-roda pesawat menyentuh tanah. Napas-napas tertahan telah diembuskan. Mageline ragu. Pandangannya bergulir, merayapi inci demi inci keadaan di luar pesawat, mula-mula landasan tanah, yang tak jauh berbeda dengan Lapangan Pesawat di Suminka. Kemudian pandangannya tertuju ke deretan bangunan yang asing. Hanya seperti ruang luas dengan pintu yang cukup lebar, dan tak satu pun tiang menyangganya.

Mageline berpikir, apakah orang kota tidur di atas tanah sehingga mereka membangun rumah tanpa tiang. Di dalam bangunan itu tidak ada apa pun yang pantas digunakan untuk tidur. Mageline tidak tahu, itu gudang yang sedang kosong. Dipikirnya setiap bangunan adalah rumah tinggal. Mageline menganggap orang kota mungkin menyukai imajinasi sehingga mereka mendirikan rumah-rumah dengan bentuk yang berbeda, tidak seragam seperti di Suminka.

“Mag, ayo lepas sabuk pengaman. Kita turun,” kata Pendeta Taurus.

Mageline gelagapan sejenak. Dilihatnya semua kursi pesawat sudah kosong. Di bawah sana Steven dengan tas punggungnya yang panjang tengah menyeberangi landasan. Beny menyusul di sisinya. Entah apa yang mereka bincangkan. Beny sambil tertawa mengepalkan tinjunya ke lengan Steven. Mereka masih saling berbalas meninju lengan sambil tertawa hingga tiba di teras gudang yang agak teduh.

Mageline tiba-tiba sedikit iri kepada mereka. Meski dirinya belum lama menyaksikan kedekatan Steven dan Beny, ia dapat merasakan jalinan unik dari keduanya. Ia berdoa semoga suatu hari nanti akan menemukan sahabat yang sanggup menemani kerumitannya.

Mageline akhirnya melangkah. Di ambang pintu pesawat dia berhenti sejenak. Angin menyapa wajahnya yang kaku, seolah berkata, “Inilah wujud awal mimpimu, Mageline. Jejaki, dan rasai setiap jengkalnya.” []

Dari Gudang Kosong hingga Gedung Negara



Mageline tidak menyangka akan duduk di dalam suatu kotak besar, yang di dalamnya terdapat kursi-kursi dan bisa dijalankan dengan mesin. Mobil, begitu orang kota menyebutnya. Ini kali pertama Mageline melihatnya, menyentuh, dan secara faktual duduk di dalamnya. Mobil melaju dari Doyo menuju Sentani, Waena, Abepura, kemudian Jayapura.

Pendeta Taurus tinggal di Angkasapura, dataran tertinggi di Kota Jayapura, berbatasan langsung dengan laut lepas Samudra Pasifik. Artinya, Mageline akan menempuh perjalanan sekitar satu jam dari Doyo untuk tiba di tempat pertamanya belajar. Mageline akan tinggal bersama keluarga Pendeta Taurus untuk sementara waktu sebelum ke asrama.

Mobil melaju. Tubuh Mageline gemetar. Berulang-ulang ia menekan keras ujung-ujung jari tangannya, memastikan ia berada di alam nyata. Sepanjang perjalanan ia melongok, berusaha menyaksikan semua yang dilewati saat perjalanan. Tatapannya nanar, seolah ingin menyimpan semua hal ke dalam matanya.

Mula-mula, dari arah Doyo Mageline melihat rumah-rumah berjajar dengan berbagai model dan warnanya. Lalu, masuk ke keramaian kota kecil Sentani, Mageline melihat jajaran rumah yang lebih rapat dan membingungkan. Jalanan yang padat, dan kotak kaca yang berjajar-jajar di pinggir jalan berisi makanan membuat Mageline merinding. Bagaimana harus hidup di tempat seperti ini?

Mobil terus melaju, keluar dari Kota Sentani. Rumah-rumah mulai berkurang kepadatannya, berganti

dengan pemandangan danau yang seumur hidup Mageline baru sekali ini melihat perairan semcam itu.

"Itu Danau Sentani yang tadi kita lihat dari pesawat, Mag," kata Pendeta Taurus.

"Indah sekali, Pendeta," gumam Mageline nyaris tak terdengar. Ia berusaha memahami alasan orang-orang mendirikan rumah di atas air, di sepanjang tepi danau. Mungkin karena baru pertama melihatnya, Mageline merasa rumah-rumah di atas air itu sangat menarik dan mengagumkan.



Di sampingnya Beny diam dan seolah canggung untuk bergerak. Sementara itu, di belakang, Steven tampak sibuk menekan-nekan tombol pada benda kecilnya. Mageline mulai memahami, Steven menggunakan benda itu untuk berbicara dengan seseorang yang bernama Sastra Bumi.

"Steven, mana kau punya Sastra itu. Tumben belum bersuara," kata Beny tanpa ekspresi.

"Ah, kau tidur sudah. Bicara saja," jawab Steven tanpa mengalihkan pandangannya dari benda kecil di tangannya.

Mageline merasa dirinya sangat kerdil. Steven dan Beny seperti dua tiang kokoh yang membentangkan suatu dinding tak tertembus. Mageline tak pernah sanggup berada di antara keduanya. Lagi pula dirinya perempuan. Harapannya akan ada seorang teman untuknya, yang bersedia berbagi cerita, atau lebih baik lagi mengajarinya hal ihwal kota.

Tiba-tiba Mageline kembali merasa sepi, bahkan terlampau sepi. Bersama siapa ia akan tertawa lepas? Sementara itu, untuk berbicara pun, ia harus menata sikap sebaik mungkin.

Ingatannya kemudian kembali kepada mamanya. Bagaimana harus mengurus semua tanpa dirinya. Mengurus Sam yang masih bayi, Kimam yang angin-anginan, bapaknya yang terkadang otoriter. Belum lagi mamanya harus mengurus kebun, memasak, dan menata semua yang berantakan menjadi rapi.

Mageline merasa bersalah memaksa pergi ke kota. Namun, raganya telah berada di sini. Bagaimanapun ia memikirkan Suminka, takkan ada satu keajaiban yang membuatnya dapat kembali ke kampungnya esok pagi. Mageline tahu telah memilih. Sesepi apa pun dirinya, jalan inilah yang harus ditempuh. Tidak ada alasan perihal mundur, menyerah, apalagi kalah.

Mageline menantang dirinya sendiri.

Ia tahu telah kehilangan cinta pertamanya, jadi jangan lagi kehilangan mimpi dan cita-cita. Di pikirannya tertanam keyakinan tentang kemustahilan menyanding Steven. Fotografer itu bahkan tidak pernah tahu perasaannya. Mageline bertekad menyimpan cinta itu hingga batas waktu yang memungkinnya bertahan. Kelak, siapa tahu perasaannya dapat memudar seiring waktu. Mageline ber-usaha meyakini itu.

“Pak, berhenti di Waena. Kasih turun yang di belakang itu,” kata Pendeta Taurus mengingatkan sopir mobil yang mereka sewa. Sopir itu menjawab dengan sopan. Mageline bertanya-tanya, seperti apakah Waena, yang disebut Pendeta Taurus sebagai tempat tinggal Steven dan Beny.

Mobil perlahan memelan di jalan yang sangat ramai. Semua orang tampak tidak saling mengenal. Mageline melihat wajah mereka seperti sulit tersenyum. Di sebelah kanan jalan tampak mobil-mobil terparkir. Sangat banyak terlihat papan dengan tulisan-tulisan, berwarna-warni. Namun sayang, Mageline sama sekali tak dapat membacanya.

“Turun, Bro. Sudah sampai,” kata Beny kepada Steven. “Taruh *HP* itu. Sastra tidak ada dalam situ.”

“Ah, kau kunci mulut sudah,” balas Steven yang kemudian sigap menurunkan barang-barangnya dari mobil. Steven kembali sibuk dengan benda kecilnya. Beny mendekat ke pintu mobil tempat Mageline duduk. Katanya, “Mag, kau istirahat hari ini. Besok kuajak kau lihat-lihat Jayapura.”

Mageline tersenyum, “Terima kasih, Abang.”

Andai saja Steven yang menawarkan hal semacam itu padanya, Mageline memikirkan dirinya mungkin menjadi makhluk yang paling beruntung di semesta raya. Ia lekas-lekas menutup angan sebelum melayang-layang tak tentu arah. Kekesalannya meruap karena berbagai kemustahilan yang masih terus berdiam di pikirannya. Ia berpikir mencerabut semua perasaannya terhadap Steven agar segera mati. Namun, terkadang ia ingin menyimpan rasa sakit dan menikmatinya sesekali. Mungkin hanya satu banding seribu, orang yang berpikir seperti Mageline.

Mageline duduk dengan kaku saat mobil kembali bergerak. Sementara itu, Pendeta Taurus membalas lambaian tangan Steven dan Beny. Akankah ia bertemu Steven lagi? Kapan dan di mana? Ini bukan Suminka yang dapat dijejaki dengan mudah. Mageline merasa tak harus menyulitkan diri sendiri untuk mengabulkan keinginan terhadap sosok bernama Steven.

“Mageline, kau bisa tidur kalau mau. Nanti *Bapa* kasih bangun. Jayapura masih sekitar 45 menit lagi.”

“Saya ingin melihat semuanya, Pendeta.”

“Ya, boleh. Tapi, kau di sini lama, Mag. Nanti pasti Beny ajak kau melihat semua tempat.”

“Iya, Pendeta.”

Mageline menyandarkan punggungnya. Seumur hidup, ini kali pertama ia duduk di tempat empuk dengan aroma harum yang membuatnya sedikit mual. Akan tetapi, Mageline sanggup menahannya. Ia memilih menikmati perjalanan.

“Kita lewat jalan belakang saja, Pak Sopir,” Kata Pendeta. Sementara itu, sopir hanya menjawab dengan isyarat anggukan kepala.

Mageline bertanya-tanya sendiri, apakah ada jalan depan? Seperti apa? Kenapa Pendeta Taurus memilih jalan belakang?

“Jalan depan sini sekarang sering macet, Mag. Di depan kampus Uncen terutama, titik macetnya parah,” kata Pendeta Taurus. “Jadi, kita lewat jalan belakang.”

Mobil berbelok ke kiri di lampu merah Waena, melaju dengan kecepatan sedang. Mereka melewati Jalan SPG yang cukup padat. Terdapat banyak warung makan di seratus meter pertama jalan itu dari arah lampu merah Waena.

Andai Mageline sudah paham, mereka melewati *Sunshine Cafe and Library*, sebuah kafe yang cukup trendi di Waena, yang menyediakan perpustakaan bagi para pengunjung. Di seberangnya terdapat sekolah SMA Taruna Bakti, yang tak kalah trendi. Pada jam tertentu, banyak siswa sekolah itu bergerombol di depan kafe untuk mengakses wifi. Mageline belum menyadari, orang-orang di Kota Jayapura nyaris semuanya mewajibkan diri hidup bersama jaringan internet setiap saat. Mageline belum memerlukannya sekarang, entah nanti.

Mobil terus melaju. Mereka melewati PLTD Waena, lalu Rumah Sakit Dian Harapan, yang selalu padat. Andai Mageline menyadarinya lebih cepat, ia akan sangat keheranan melihat orang kota sangat banyak yang sakit-sakitan. Fasilitas medis modern dan berbagai jenis obat berderet-deret di apotek, tentu membuat Mageline ternganga. Di Suminka ia hanya tahu orang-orang sakit flu, dan mereka tidak pernah menggunakan alat-alat medis ataupun obat-obatan secanggih itu.

Mageline tetap mengamati semua yang dilewatinya. Ia melihat rumah-rumah atau entah bangunan apa namanya, sangat padat dan rumit. Mereka sampai di Perumnas Tiga. Di situ terdapat pertigaan tempat mobil-mobil angkutan kota, yang disebut taksi oleh masyarakat Jayapura, berhenti menunggu penumpang. Banyak mobil berwarna putih di situ. Mageline tidak mengerti, dan Pendeta Taurus urung mengatakan, kawasan Perumnas Tiga termasuk daerah rawan. Sering massa demonstran di Jayapura terpusat di situ.

Di sebelah lokasi pemberhentian mobil-mobil, Mageline melihat di trotoar sekelompok mama Papua menggelar aneka hasil bumi. Ada singkong, petatas, kacang tanah, jagung manis, mangga kuweni, pisang, nanas, sayur lilin, kangkung, labu siam, cabai, dan tomat. Semuanya dibuat dalam tumpukan-tumpukan kecil di atas alas karung beras. Mageline tidak tahu, untuk apa mereka melakukan itu.

"Mama-mama jualan, Mag. Kita bisa membeli sayuran atau hasil bumi lainnya di situ," kata Pendeta Taurus.

Mageline belum mengerti, sebenarnya Pendeta Taurus ingin menjelaskan padanya tentang sistem berjualan mama-mama Papua, tetapi lagi-lagi diurungkannya. Biar nanti Mageline mengerti pelan-pelan. Mama-mama itu memiliki sistem berjualan yang khas. Mereka tidak menggunakan timbangan, tetapi semua barang yang dijual hanya dibuat tumpukan. Pembeli memilih tumpukan mana yang mereka inginkan, mem-bayarnya, lalu berhak membawanya pulang. Tidak ada sistem tawar-menawar harga bagi mereka. Umpama labu siam satu tumpuk berisi tiga buah, dijual dengan harga sepuluh ribu rupiah, itulah harganya, tidak akan berubah, laku atau tidak.

Mobil terus melaju. Mereka melewati jalan di depan pintu gerbang dengan ornamen-ornamen khas. Pendeta Taurus menjelaskan kepada Mageline sambil menunjuk ke arah jalan aspal yang terkesan tak berujung di balik gerbang, "Itu area Kampus Uncen juga, Mag. Kelak kau boleh belajar di situ."

Mageline sesak menerima berbagai hal baru. Kampus, satu kata asing lagi tercerap di pendengaran dan tersimpan di dalam pikiran. Bagaimanakah belajar

di kampus? Sementara sekolah saja Mageline belum mengerti seperti apa. Dalam situasi ini, masihkah ia sempat memikirkan cinta? Ah, Mageline kembali geram terhadap dirinya sendiri. Mengapa masih juga mengingat Steven.

Mobil melaju melewati jalan beraspal yang mulai menanjak, berkelok, menurun, dan menanjak lagi. Mageline tahu, ia sedang berada di dataran tinggi. Di sebelah kanan, ia melihat perairan sangat biru, dengan bukit-bukit hijau di tepinya.

"Itu Teluk Youtefa, Mag, yang agak jauh di sana. Kalau lewat jalan depan, kita bisa berada tepat di atasnya. Namanya Skyland. Nantilah, Beny ajak kau ke sana, minum es kelapa muda."

Mageline pasrah. Pendeta Taurus telanjur memercayakan dirinya kepada Beny. Entah takdir apa yang akan diterimanya kelak. Perlahan Mageline merasakan kantuk. Aroma harum di dalam mobil turut menyumbangkan lelap. Ia tak bisa merasakan lagi ketika mobil melewati kelokan terakhir setelah kompleks Kodam VII Cenderawasih dan masuk ke Kota Jayapura.

Mageline terbangun ketika mobil berbelok ke kiri di satu tanjakan, yang aspal jalannya lebih mulus. Betapa tercengang ia mendapati pemandangan di sebelah kirinya. Area bangunan yang sangat megah, dengan tiang-tiang besar berbentuk tifa raksasa. Semuanya putih, sangat anggun dan mewah.

"Kau sudah bangun, Mag?" tanya Pendeta Taurus.

Mageline tersenyum malu-malu sambil terus memandangi bangunan, yang dalam pikirannya terkesan angkuh.

"Itu Gedung Negara," kata Pendeta Taurus. Mageline masih melongok ke gedung itu, bahkan setelah mobil melaju lebih ke depan, ke arah ujung Angkasapura. Mageline berharap suatu hari nanti dapat melihat Gedung Negara itu lagi. Ia berniat melihatnya dengan lebih teliti dan saksama.

Mageline kembali menyusun pikiran-pikiran dan berbagai pertanyaan. Mengapa orang kota menyukai semua ini? Bangunan-bangunan megah, makanan yang sangat banyak di sepanjang jalan. Bagaimana mereka dapat membuat semuanya? Dengan cara apa?

Mageline juga diliputi pertanyaan, di manakah sekolah? Apakah semegah Gedung Negara? Mengapa Pendeta Taurus belum menunjukkannya? Tidak adakah sekolah di sepanjang jalan tadi? Hanya kampus. Itu pun Mageline belum dapat melihatnya lebih utuh karena bangunannya jauh di balik gerbang di pinggir jalan. Tampaknya ia harus lebih bersabar untuk bisa tahu banyak hal lagi. []

Pelajaran di Meja Makan dan Jalan Raya



Mageline menikmati makanan yang belum pernah dilihatnya, papeda dengan ikan kuah kuning. Di Suminka, orang-orang tidak mengenal pohon sagu karena letaknya di dataran tinggi. Mereka bergantung pada petatas dan semua jenis umbi lainnya, juga jagung, pisang, dan sebagainya. Sementara itu, sagu biasa

tumbuh di rawa-rawa dataran rendah, seperti di daerah Jayapura, Sentani, terus ke barat hingga Sarmi. Tidak semua orang Papua memiliki tradisi menokok sagu.

Mageline mengecap papeda dengan perasaan yang asing. Ia harus menggunakan sendok untuk memakannya. Tekstur papeda yang lembek tidak memungkinkan Mageline menyuapkannya ke mulut menggunakan jari-jari tangannya, seperti saat ia makan petatas. Sepanjang hidup, ini kali pertama Mageline makan dengan sendok. Bukan berarti di Suminka tidak ada sendok, melainkan hanya karena sendok bukanlah bagian dari tata cara mereka. Itu tak berguna untuk memakan jagung rebus, bukan? Juga untuk memakan umbi-umbian yang direbus atau dibakar. Orang Seminka terbiasa memungut makanan dengan jari-jari mereka untuk disuapkan ke dalam mulut.

Mageline menunduk menatap piringnya dengan gerakan-gerakan sangat pelan. Sesekali Mageline melirik gelas kaca yang sangat bening di depannya. Istri pendeta menuangkan minum untuknya beberapa saat lalu. Mageline melihat betapa indah air putih di dalam gelas seperti itu. Ia teringat Suminka. Tidak seorang pun

minum menggunakan gelas. Kecuali, saat perjamuan di gereja, barulah mereka minum dengan gelas yang terbuat dari potongan ruas-ruas bambu. Baginya, gelas bambu itu pun sangat istimewa, dan hari ini pertama ia akan minum menggunakan gelas kaca, di meja makan.

Satu hal yang membuatnya memiliki setitik semangat adalah Beny. Sepagi itu sudah tiba di rumah Pendeta Taurus di Angkasapura. Andai Mageline bisa membaca jam dinding, pagi itu masih pukul 06.30 WIT. Sepagi itu pula papeda sudah selesai dimasak oleh istri Pendeta Taurus. Mageline berpikir, semua orang memperhatikan keperluannya dan ia akan terkutuk apabila tak belajar baik-baik.

"Beny, hari ini usahakan Mageline bisa bertemu dengan calon gurunya di lembaga itu," kata Pendeta Taurus.

"Ya, Pendeta. Tapi, kalau pagi, Sastra tidak di tempat."

"Kau sudah tanya Steven?"

"Sudah, Pendeta. Steven bilang, Sastra bisa ditemui sore hari usai jam kantor. Tapi, saya izin mau ajak Mageline lihat-lihat Jayapura dulu. Mumpung hari

ini saya *free*, jadi biar Mageline kenal Jayapura. Begitu, Pendeta."

Pendeta tertawa, "Kau ketularan Steven rupanya. Jadi suka jalan begitu."

Beny tersenyum malu-malu. "Ah, bedalah, Pendeta. Steven kalau kelayapan sambil gendong kamera mahal. Kalau saya, tidak tahu memotret."

Keduanya tertawa. Mageline melirik mereka satu per satu. Di benaknya kembali diliputi pertanyaan, sebenarnya siapa Steven itu sampai-sampai Pendeta Taurus sangat suka membicarakannya. Lalu Sastra, benarkah ia yang akan mengajarinya membaca? Nasib apa ini yang sedang menunggunya, Mageline tak dapat lagi memperkirakan apa-apa.

"Pendeta, kalau saya antar Mageline pulang setelah makan malam boleh, tidak?"

"Wah, lama sekali. Ke mana saja, Ben? Mentang-mentang ada kesempatan jalan, jadi kauhabiskan sekaligus ya," kata Pendeta Taurus diakhiri tawa.

Beny merasakan sedikit hangat di pipinya. Ia tak mengerti bagaimana bisa sesemangat ini mengajak

Mageline berkeliling Jayapura. Sepanjang hidupnya yang sudah 24 tahun, belum satu kali pun ia berniat mengajak teman perempuan seperti ia merencanakan perjalanan untuk Mageline.

"Ah tidak, Pendeta. Cuma lihat Jayapura saja. Tapi, nanti tunggu Sastra di Waena sore, jadi mungkin malam baru tiba di sini. Kalu bisa, sekalian lihat Mageline punya asrama nanti."

"Bagus, begitu sudah. Yang penting, Mageline aman dengan kau."

Mageline hanya mendengarkan dua lelaki berbeda generasi itu menghabiskan perbincangan. Ia berusaha menuntaskan pelajarannya di meja makan pagi ini dengan baik. Ia merasakan sentuhan lembut papeda di lidahnya, juga rasa rempah yang khas pada ikan tuna kuah kuning, ditambah tumis bunga pepaya bercampur kangkung. Itulah menu kebanggaan bagi masyarakat Papua yang mendiami kawasan pesisir. Sepanjang hidupnya, ini pertama kali Mageline mengecap sayur dan lauk dengan rasa begitu lezat. Mageline ingin menambahkan ikan kuah kuning di piringnya, tetapi ia sangat malu. Lagi pula, Pendeta Taurus mengakhiri perbincangan, memberikan

isyarat kepada Beny agar segera berangkat, mumpung hari masih pagi.

Sepuluh menit kemudian, Mageline telah duduk di boncengan motor besar milik Beny, dengan menyembunyikan perasaan cemas. Bagaimana melaju kencang dengan kendaraan yang baru pertama dinaikinya? Apakah bisa?

"Jangan khawatir, Mag. Saya tidak akan melaju kencang. Makanya, saya datang pagi sekali supaya waktu kita leluasa."

"Kita akan ke mana, Abang?"

"Pertama, kita akan ke salah satu titik tertinggi di kota ini. Nama tempatnya Jayapura City. Nanti dari sana kita bisa rencanakan tempat berikutnya."

Mageline mencatat dalam ingatannya tentang nama tempat itu. Motor Beny menyusuri jalanan berkelok di Angkasapura. Mageline dapat menikmati pemandangan laut dari ketinggian. Di sebelah kiri membentang Samudra Pasifik. Sementara itu, di depannya ada Pantai Dok 2. Beberapa hal diceritakan Beny tentang tempat-tempat yang mereka lewati, hingga tiba di turunan terakhir. Mereka terus melaju

hingga tiba di Jalan Soa Sio dan melewati kompleks kantor gubernur.

"Mag, tengok ke kanan. Kantor besar itu bisa kita lihat dari Jayapura City nanti."

Mageline mengamati gedung memanjang berwarna putih. Mobil berjajar rapi di halamannya yang sangat luas. Ia belum mengerti, bangunan sebesar itu digunakan untuk apa. Mengapa orang kota sangat menyukai sesuatu yang serba besar. Berapa orang bisa tinggal di dalamnya. Siapa saja yang menghuni bangunan-bangunan besar seperti itu. Mageline terus saja bergulat dengan angan-angannya.

Motor Beny terus melaju pelan, melewati pelabuhan yang cukup sibuk. Kapal barang tampaknya baru saja masuk dan ratusan peti kemas sedang dibongkar. Tumpukan peti-peti itu tak kalah tinggi dengan bangunan kompleks kantor gubernur yang tadi mereka lewati.

Mageline merinding menyaksikan semua yang serba besar dan tinggi. Ia merasakan dirinya menjadi kecil dan tidak tahu arah.

“Kita mulai naik, Mag. Jalan ini akan terus menanjak sampai di Jayapura City. Di atas nanti ada beberapa stasiun televisi.”

“Itu tempat apa, Abang?”

“*Emm*, itu tempat untuk siaran. Orang-orang menayangkan gambar dan suara dari situ, dan bisa dilihat di seluruh Papua.”

“Bisa begitu, Abang?”

“Nanti kamu akan lihat dan mengerti, Mag.”

Mageline tak berkata-kata. Ia memilih fokus pada bentang pemandangan di bagian bawah. Rumah-rumah yang seperti tanpa jarak, diselingi bangunan-bangunan besar yang tampak menonjol. Mageline berusaha mencatat setiap detik waktu. Ia juga belajar menghargai seseorang yang berusaha membuatnya nyaman dan betah di tempat baru. Mageline akan menghargai segala yang dilakukan Beny untuknya, juga perhatian dari Pendeta Taurus. Atas semua itu, Mageline sekarang merasa mimpinya bukan sesuatu yang berlebihan. []

Jayapura City



Mageline meluaskan pandangannya ke seluruh penjuru mata angin. Menyaksikan kota Jayapura dari ketinggian sungguh menakjubkan.

“Indah, Mag?” tanya Beny.

“Sangat indah, Abang.”

“Pemandangan dari sini luar biasa, Mag. Lihat gedung memanjang itu. Kompleks Kantor Gubernur yang tadi kita lewati.”

“Kalau itu apa, Abang?”

“Mana, Mag?”

Mageline menunjuk ke suatu tempat yang terdapat kubah besar berwarna hijau. Bangunannya sangat menonjol di antara bangunan yang lain.

“Itu namanya masjid, Mag. Terkadang kita menyebutnya gereja Islam. Itu tempat ibadah orang Islam. Seperti tempat ibadah kita di gereja.”

Mageline manggut-manggut.

“Di Jayapura ada banyak tempat ibadah, Mag. Masjid, gereja, pura, vihara, semuanya ada.”

“Aku belum mengerti, Abang.”

“Masyarakat di Jayapura ini beragam, dari berbagai agama. Ada Islam, Kristen, Hindu, Buddha. Semua punya rumah ibadah sendiri, Mag. Umat Islam di masjid, umat Kristen di gereja, umat Hindu di pura, kalau Buddha di vihara. Semua rukun, Mag. Kita hidup tenteram di sini, saling berdampingan, saling menghormati. Memang harus begitu, kan?”

"Ya, Abang. Aku ingin lihat pura dan vihara."

Nanti pasti bisa lihat, di Skyland. Pemandangan dari sana juga sangat indah, mengarah ke Teluk Youtefa. Nanti kuajak kau menikmati es kelapa muda, sekalian kita ke area vihara."

Mageline tersenyum. Perhatian Beny apakah memungkinkannya melupakan Steven? Itu masih misteri. Mageline justru cemas ia dapat melupakan Suminka, mamanya yang harus menanggung beban berat sepanjang hidup, bapaknya yang otoriter, Kimam dan Sam, juga Odi laba-laba. Mageline menatap perairan Teluk Humboldt di bawah sana, dan berusaha melukis sosok-sosok yang ingin disimpannya dalam jiwa.

"Mag, lihat sebelah sana."

"Apa yang di sana, Abang?"

"Mal Jayapura."

"Tempat apa itu, Abang?"

"Mal itu tempat orang berjualan dan belanja. Di sana ada bioskop juga, tempat kita bisa nonton film."

"Nonton film?"

"Ya, Mag. Nantilah kita jadwalkan ke XXI. Saya cari dulu film yang pas buat kita tonton."

“Kita boleh masuk ke tempat-tempat itu semuakah, Abang? Rasanya aku merinding. Tempatnya sangat besar.”

Beny tersenyum getir. “Orang kota hidup dengan uang, Mag. Kita tidak bisa nonton di XXI kalau tidak punya uang. Satu film yang kita tonton membayar lima puluh ribu rupiah.”

Mageline tidak mengerti, berapa lima puluh ribu rupiah itu. Bahkan, dia belum tahu bentuknya seperti apa. Sekarang Mageline bingung. Tenggorokannya terasa kering. Ia ingat Steven pernah bilang, untuk keperluan minum, orang kota harus membeli. Sementara itu, ia tidak memiliki uang sama sekali. Susahnya di kota, tak bisa minum di sungai. Ia sudah melihat sendiri, muara yang tadi dilewatinya sangat kotor.

“Kau gelisah, kenapa, Mag?”

“Aku haus, Abang. Tapi, ..., ” Mageline tidak melanjutkan kalimatnya.

Beny tertawa. “Ayo kita beli minum.”

Beny memberi isyarat kepada Mageline agar mengikutinya mendekati satu-satunya kedai yang ada di Jayapura City. Sebenarnya kedai belum buka

sepagi ini. Akan tetapi, Beny meminta ibu penjaganya membuatkan es jeruk lebih dulu.

"Sengaja saya tidak bawa bekal minum, supaya bisa mengajakmu menikmati minuman yang kita beli di atas sini."

"Terima kasih, Abang."

Mageline menikmati es jeruk pertamanya di Jayapura sembari memandangi kapal yang bersandar, juga rumah-rumah beratap seng karatan. Mageline mencatat semuanya dengan ingatan terbaik.

"Abang," panggil Mageline tiba-tiba.

"Ya, Mag,"

"Kapan aku mulai belajar?"

"Hari ini kau sudah belajar, Mag."

"Maksudku sekolah, Abang."

"Sore nanti kita ketemu calon gurumu,"

"Siapa dia, Abang?"

"Sastra Bumi, perempuannya Steven."

"Dia seorang guru?"

"Ya, dia penulis, penyair, guru, atau apa lagilah.

Terkadang Sastra Bumi tidak bisa kutangkap jelas arahnya. Mungkin, hanya Steven yang sanggup memahami dia."

"Kenapa Abang Beny membicarakan Sastra Bumi seperti itu?"

"Lupakan saja, Mag. Sastra Bumi itu sama dengan Steven."

"Sama bagaimana, Abang?"

"Ya sama. Tidak seorang lelaki pun bisa memikat Sastra Bumi selain Steven. Juga, tidak seorang perempuan pun sanggup memikat Steven selain Sastra Bumi."

Mageline belum memahami benar maksud ucapan Beny. Apakah ada hal yang pernah membuat Beny kecewa? Mageline hanya kembali kepada tujuannya, belajar dan sanggup membaca apa saja. Ia tak pernah punya pilihan. Pendeta Taurus memutuskan, Mageline harus belajar kepada Sastra Bumi. Ia hanya menerimanya tanpa pertanyaan apa pun. []

Meringkas Jarak

Semua yang telah berlangsung bagi Mageline adalah kenangan. Berbagai renik ia coba sulam menjadi lembaran utuh yang memuat catatan-catatan kehidupan. Rasanya baru kemarin semua terjadi. Namun, Mageline telah melewati semuanya sewindu yang lalu. Usia Mageline sekarang 25 tahun.

Pada catatan terakhir ini Mageline menuliskan fakta-fakta yang mungkin sejak awal telah terbaca tanda-tandanya.

Saat masih di Suminka, Mageline sejatinya belum dapat berkomunikasi dengan bahasa apa pun, selain bahasa yang diwariskan mamanya: pijin, Mek, dan bahasa Inggris versi Papua New Guinea. Untuk berkomunikasi dengan Steven dan Beny saat itu, Mageline menggunakan bahasa yang ketiga. Dengan segenap isyarat, Mageline, Steven, juga Beny berusaha saling memahamkan maksud komunikasi masing-masing.

Catatan kenangan itu dibuat Mageline sendiri setelah ia menamatkan kelas Kejar Paket C, setara

pendidikan SLTA, dengan bimbingan Sastra Bumi. Sebenarnya Mageline tidak punya gambaran awal tentang gurunya itu. Namun, setelah bertemu, Mageline terpukau melihat sosoknya.

Bagi Mageline, Sastra Bumi seperti lautan yang terkadang tenang, biru, sanggup menyimpan segala hal yang, bahkan tak terpikirkan oleh manusia. Namun, terkadang Sastra Bumi juga lautan dengan gelombang, dan sesekali dia samudra luas yang begitu sepi.

Mageline tidak membayangkan sejak semula, Sastra Bumi ternyata seorang perempuan dengan hijab membalut kepala di setiap aktivitasnya. Meski begitu, Sastra dan Steven sanggup menjaga pertalian cinta, yang dalam penilaian Mageline adalah cinta yang sangat rumit dan langka.

Mageline sejak awal adalah murid yang adil. Ia memberikan posisi kepada dirinya sendiri, dalam hal belajar, sebagai gelas kosong yang siap menampung segala yang baik dari gurunya. Sastra Bumi seorang penulis. Kemudian Mageline membaca peluangnya dengan tepat sehingga dia memohon jam pelajaran tambahan mengenai cara membuat catatan. Maka, lahirlah catatannya, yang telah dituliskan dengan

segenap jiwa. Mageline membuat catatan itu dalam bentuk novel pendek, dengan suatu tujuan agar kenangannya abadi.

Mengenai cintanya, Mageline telah merelakan Steven, melepaskannya dengan sedikit rasa sakit. Ia belajar bertahun-tahun untuk memaklumi perasaannya. Mageline selalu berusaha melihat derita cintanya dari sisi yang jauh, dengan harapan lebih banyak hal termuat dalam pandangannya. Namun, ada satu yang paling menyakitkan bagi Mageline. Ia harus belajar terbiasa melihat senyuman Sastra Bumi untuk Steven, dan rangkulan penuh cinta Steven di pundak Sastra Bumi. Mageline berada pada situasi itu hampir setiap hari.

Tahun ketiga Mageline di Jayapura, Steven dan Sastra Bumi menikah. Mageline saat itu masih harus menyelesaikan pendidikan kesetaraan dalam jangka satu tahun lagi. Apa pun yang terjadi, Mageline tidak pernah rela cita-citanya pupus. Ia bertekad mendapatkan tanda kelulusan sehingga bisa mendaftar di perguruan tinggi.

Betapa pun cintanya kandas, retak, pecah, Mageline tak pernah bersedia menyerah. Ia tetap bertemu Sastra Bumi tiga jam setiap hari untuk belajar. Terkadang di hari Minggu siang Sastra Bumi

mengajaknya berkegiatan literasi. Untungnya, Mageline sanggup menyimpan perasaan. Ia tak pernah tahu Pendeta Taurus dapat membaca gelagatnya. Ia juga merasa sedikit beruntung karena Steven tak pernah memperhatikan sikapnya. Seluruh perhatian lelaki itu tertuju hanya kepada Sastra Bumi. Tak pernah ada ruang satu inci pun di jiwa Steven untuk orang lain. Takkan pernah, selamanya. Hanya Sastra Bumi berhak menempati jiwanya.

Pada bagian akhir ini Mageline menegaskan bahwa catatannya bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Ia telah mengisi gelas kosongnya dengan pengetahuan, secukup yang ia sanggup menyimpannya.

Lalu, Mageline mulai mengerti tentang cita-cita. Ia memutuskan menjadi penulis meskipun Sastra Bumi sering membicarakan nasib penulis di negeri ini belum terlalu baik. Penulis belum diakui sebagai suatu profesi. Terbukti, dalam situasi apa pun tak ada pilihan pekerjaan sebagai penulis di berbagai berkas yang harus diisi penduduk Indonesia sebagai warga negara. Mageline tidak peduli. Ia hanya memegang satu hal: "Kalau ingin memiliki banyak wawasan, seseorang harus membaca. Kalau ingin wawasannya tersimpan, seseorang harus menulis".

Mageline telah menuliskan caranya meretas masa depan. Lalu pada ujung jalan, saat ia memilih merelakan cinta, Mageline justru merasakan hal yang sangat aneh pada dirinya. Ia jatuh cinta kepada Steven sebagai perempuan, sekaligus jatuh cinta kepada Sastra Bumi sebagai seorang pembelajar.

Pada saat yang sama, terdapat hal lain yang ingin diperjuangkannya lebih keras, yaitu menampik ambisi yang berlebihan. Segala persoalan duniawi yang dicintai manusia secara berlebihan adalah penjara baginya.

Mengenai sebutan *aku* yang tidak lumrah digunakan dalam bahasa Melayu Papua, Mageline hanya menirukan Steven. Dalam bahasa Melayu Papua tidak dikenal kata *aku*, tetapi *saya* untuk menyebut orang pertama tunggal dalam konteks apa pun. Namun, tidak demikian dengan Steven. Kepada Sastra Bumi, Steven selalu menggunakan kata *aku* meskipun kepada semua orang yang lain, Steven tetap bersetia menggunakan kata *saya* dalam berkomunikasi. Mageline mengakhiri tulisannya dengan kutipan yang dipersembahkan untuk semua pembaca, "Kita pernah menerbitkan catatan tentang siang yang hujan, dan malam yang dirayakan dengan lampu berpendaran. Semoga derai tawa tetap milik kita." []

Biodata Penulis



Nama : Dzikry el Han
TTL : Lamongan, 28 Oktober 1979
Ponsel : 081281752248
Pos-el : dzikry.papua@gmail.com
Bidang keahlian: menulis sastra, jurnalistik, pengetahuan umum, dan fasilitator kepenulisan.

Karya:

1. *Cerita dari Lembah Baliem*, diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017,
2. *Manuskrip Puyakha*, kumpulan puisi bersama Sahabat Sekolah Menulis Papua, 2016,
3. *Biar Kutuliskan Sajak untukmu Manakala Kita Tak Sanggup Membeli Buku*, cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, 12 Maret 2016,
4. *Zinnia dalam Kenangan Lelaki Abu-Abu*, cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, Januari 2016,
5. *Jika Saja*, cerpen, dalam antologi Papua Mengelola Keragaman, diterbitkan oleh *Center for Religious and Cultural Studies*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Januari 2015,
6. *Seratus Tahun Lalu, Cinta*, cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, 20 Oktober 2015,

7. *Sekadar Mengajarimu Melafalkan Loraro adalah Cinta*, cerpen, dalam Antologi Mozaik Kata, Jayapura: Penerbit Sekolah Menulis Papua, Oktober 2015,
8. *Engkau Terbuat Dari Cinta*, cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, 5 September 2015,
9. *Cinta Putih di Bumi Papua*, novel etnografi, Jakarta: Noura Books, 2014,
10. Seri *Assabiqunal Awwalun*, lima judul, cergam, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008,
11. Seri *Membuka Gerbang Dakwah*, empat judul, cergam, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, dan lain-lain.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Meity Taqdir Qodratillah
Pos-el : mqodratillah@yahoo.com
Bidang keahlian : penerjemahan (Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia), penyuntingan, penyuluhan bahasa Indonesia, peristilahan, dan perkamusan

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1986—1989: Pengajar lepas (*freelance*) bahasa Indonesia untuk orang asing
2. Tahun 1988--1989: Sekretaris pada Indonesian-French Association (IFA)
3. Tahun 1997—sekarang: Penyuluh dan Penyunting Kebahasaan pada Badan Bahsa
4. 2004—2006: Dosen Bahasa Prancis, (Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya)
5. 2007—sekarang: Penerjemah Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia

Riwayat Pendidikan:

1. Tamat S-1 Bahasa Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Tamat S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004)

Biodata Fotografer



Nama : John Steven Rogi
TTL : Jayapura, 26 September 1987
Pos-el : Jhostev13@gmail.com
Pendidikan : Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Umel Mandiri, Jayapura

Penghargaan Frame: Gallery Photography Indonesia (GPI), Beauty of Nature, Global Photography, POSCO Indonesia, FAST Photo Club, NPG, dan Stylus Photo Gallery.

Karya:

1. *Manuskrip Puyakha*, buku foto-puisi, diterbitkan oleh Sekolah Menulis Papua, 2016
2. *Cerita dari Lembah Baliem*, buku foto, bahan bacaan literasi nasional, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.

Mageline, remaja berusia 17 tahun dari Kampung Suminka, Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua. Meski belum pernah belajar membaca, Mageline dapat menguasai lima bahasa, antara lain Inggris, Mek, dan Pijin. Rata-rata orang Suminka sanggup menguasai banyak bahasa. Interaksi pertama Mageline dengan dunia luar adalah saat rombongan pemuda dari Jayapura bersama seorang pendeta datang ke kampungnya. Mereka telah menginspirasi Mageline untuk belajar membaca dan sekolah. Di usia remajanya, Mageline diam-diam menyimpan cinta kepada salah seorang pemuda dari Jayapura itu. Berbagai persoalan rumit kemudian menghampirinya. Akankah Mageline sanggup mewujudkan cinta dan cita-citanya?

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ISBN 978-602-437-449-5